

# UPACARA PERTANIAN DALAM SISTEM SUBAK DI BALI

I Wayan Suca Sumadi, SH.  
I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si.  
I Putu Putra Kusuma Yudha, S.Sos.

Direktorat  
Budayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2015

354.5

WAY

u

# **UPACARA PERTANIAN DALAM SISTEM SUBAK DI BALI**

Tim Penulis :

I Wayan Suca Sumadi, SH.

I Made Dharma Suteja, S.S.,MSi

I Putu Putra Kusuma Yudha, S.SOS.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2015

## **UPACARA PERTANIAN DALAM SISTEM SUBAK DI BALI**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

I Wayan Suca Sumadi, dkk.

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara\_books@yahoo.com

### **Anggota IKAPI**

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)  
Bali

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Wayan Suca Sumadi, dkk.

Upacara Pertanian dalam Sistem Subak di Bali

I Wayan Suca Sumadi, dkk.

VI + 92 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

**ISBN : 978-602-356-041-7**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis  
dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

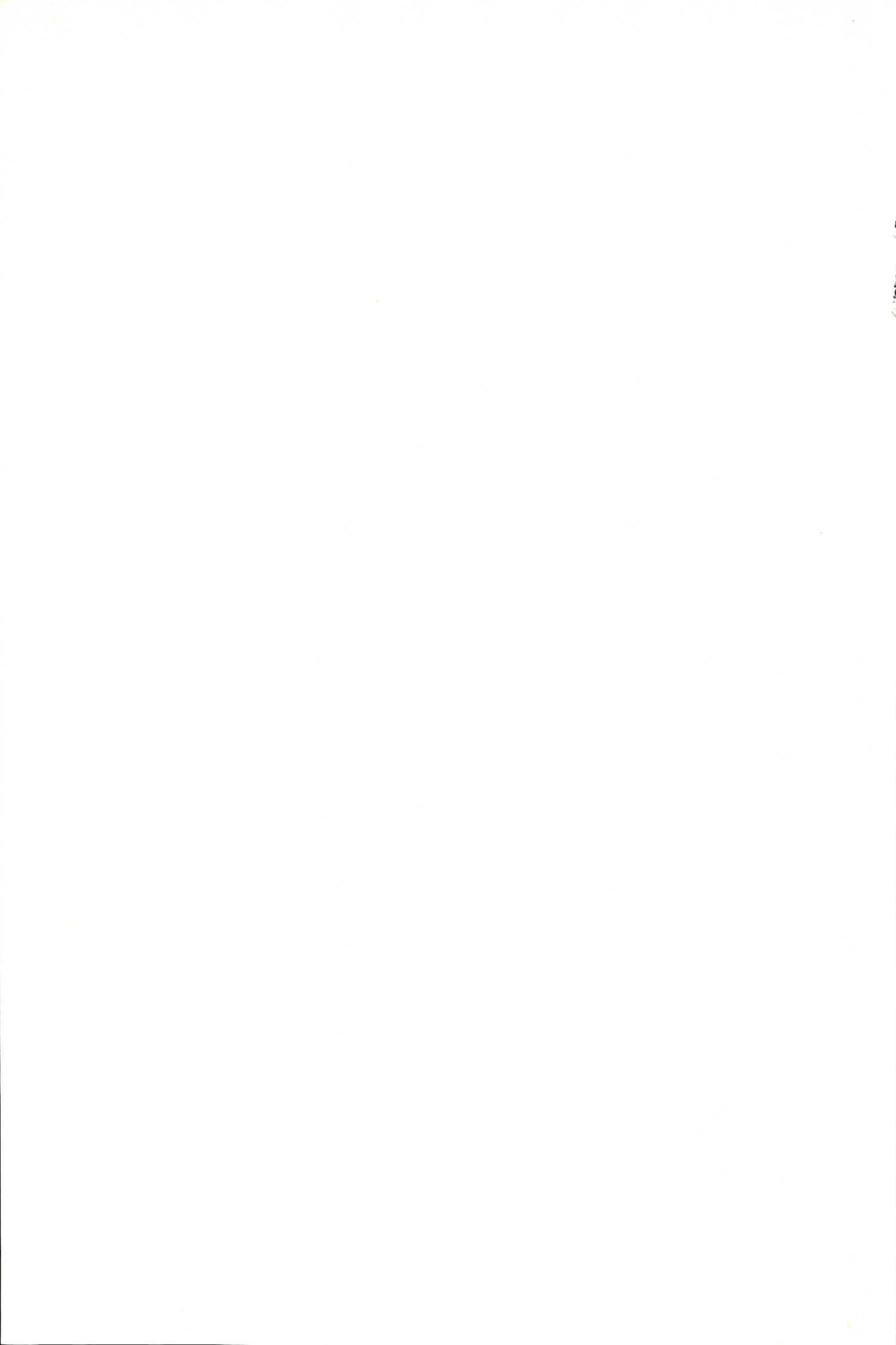
Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan kuasanya, penelitian berjudul **“Upacara Pertanian dalam Sistem Subak di Bali”** dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini merupakan program rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali tahun anggaran 2015.

Penelitian ini mengkaji tentang rangkaian dan identifikasi upacara pertanian yang dilaksanakan dalam sistem subak di Desa Jatiluwih. Di samping itu pula dikaji mengenai fungsi daripada upacara pertanian itu sendiri serta fungsi subak secara umum.

Dengan demikian, penelitian ini dipandang perlu guna menambah informasi kepada masyarakat dalam menambah khasanah kebudayaan nasional. Melalui kesempatan ini pula kami mohon kritik dan saran, mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, hasil tulisan ini masih jauh dari sempurna. Sebagai akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak tanpa terkecuali yang turut membantu penelitian ini.

Denpasar, November 2015  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Drs. I Made Purna, M. Si  
NIP. 195912311987101001



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah .....	3
3. Tujuan Penelitian .....	3
4. Manfaat Penelitian .....	4
5. Konsep dan Teori .....	4
6. Ruang Lingkup .....	11
7. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA JATILUWIH KABUPATEN TABANAN</b> .....	15
2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam .....	15
2.2 Sejarah Desa .....	18
2.3 Kependudukan .....	20
2.4 Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya .....	21
<b>BAB III ORGANISASI SUBAK DI DESA JATILUWIH</b> .....	27
3.1 Lingkungan Fisik Subak .....	27
3.2 Organisasi Subak .....	35

<b>BAB IV UPACARA PERTANIAN DALAM SISTEM SUBAK DI DESA JATILUWIH .....</b>	<b>47</b>
4.1 Rangkaian Upacara .....	47
4.2 Fungsi Upacara Pertanian di Subak Jatiluwih ..	61
<b>BAB V MAKNA SUBAK JATILUWIH KABUPATEN TABANAN .....</b>	<b>71</b>
5.1 Makna Sosial Hukum .....	72
5.2 Makna Sosial Budaya .....	77
5.3 Makna Religius .....	79
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
4.1 Simpulan .....	81
4.2 Rekomendasi .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN PHOTO .....</b>	<b>87</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi pertanian pada umumnya bagi kehidupan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai penyedia pangan, sandang dan papan, serta berperan dalam konservasi sumber daya alam, penyangga ekonomi dalam keadaan krisis, memelihara nilai-nilai sosial dan budaya pedesaan serta menjadi penopang sistem kehidupan yang harmonis sepanjang waktu.

Secara ringkas, pertanian berfungsi untuk : 1) memelihara lingkungan seperti : mencegah banjir, mengendalikan erosi tanah, memelihara pasokan air tanah, menyerap karbon atau berfungsi sebagai penyegar udara, menyerap sampah organik, memelihara keanekaragaman hayati, 2) melestarikan tradisi, budaya dan kehidupan sosial pedesaan, 3) penyedia lapangan kerja, 4) basis bagi ketahanan pangan dan ketahanan nasional dan 5) basis bagi pertumbuhan ekonomi. Sayangnya, sampai saat ini multifungsi pertanian belum banyak dibahas atau masih belum dipahami secara utuh oleh sebagian masyarakat Indonesia atau walaupun dipahami tetapi sering diabaikan. (Ngurah Suprpta, Dewa, 2007: 3).

Kemungkinan terjadinya kenyataan ini dikarenakan sistem pasar yang ada belum memperhitungkan biaya dan manfaat yang diberikan pertanian pada lingkungan. Berbagai kebijakan juga



cenderung terfokus pada kegiatan yang memiliki keuntungan ekonomi jangka pendek dan belum banyak menyentuh multifungsi pertanian. Terpinggirkannya pertanian dan petani sampai saat ini, sebagian diakibatkan oleh pemahaman yang kurang terhadap multifungsi pertanian.

Peran pertanian dan petani, khususnya bagi Bali sangat strategis, selain menyediakan pangan yang cukup, tetapi yang lebih penting adalah sebagai akar budaya Bali. Banyak sekali kearifan lokal yang diwariskan sampai saat ini lahir dari pertanian dan petani. Salah satu di antaranya adalah sistem "Subak". Sistem Subak merupakan budaya yang dilahirkan oleh petani dalam konteks pengelolaan sumber daya air. Akan tetapi dalam perkembangannya Subak kemudian menjadi sebuah sistem sosio agraris religius yang berlandaskan konsepsi *Tri Hita Karana*. Di dalam sistem subak tersebut kemudian ada nilai dan norma tentang demokrasi, nilai dan norma tentang keadilan, tentang konservasi SDA dan tentang keharmonisan antara manusia, alam dan Tuhan.

*Subak* sebagai sebuah organisasi sosio agraris religius di Bali senantiasa mengedepankan upacara ritual yang dijiwai oleh sistem religi agama Hindu, yang didasari oleh *tatwa* dan *susila* sebagai suatu sumber daripada upacara tersebut. Sistem religi sendiri terdiri dari lima komponen yang memiliki komponen sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu sama lain. Kelima komponen itu adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, serta umat agama (Koentjaraningrat, 1987:80). Selain itu, menurut Geertz sistem religi mencakup aktivitas-aktivitas upacara keagamaan termasuk juga upacara keagamaan yang bersifat tradisional. Pada aktivitas upacara tradisional tersebut, pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, memohon keselamatan pada Tuhan (Geertz:1977:13).

Eratnya pengaruh agama Hindu dalam subak di Bali ditunjukkan dalam berbagai upacara yang dilakukan oleh anggota subak baik sebelum maupun sesudah kegiatan subak dilakukan. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan merupakan cerminan dari rasa

syukur kepada Dewi Sri sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menganugrahkan kemakmuran kepada para petani.

Upacara-upacara tradisonal di Bali termasuk upacara yang dilakukan oleh anggota subak di Bali dari segi historis, awalnya dilaksanakan berdasarkan tradisi yang diterima oleh masyarakat pendukungnya tanpa adanya maksud serta keinginan untuk mengetahui apa eksistensi daripada upacara tradisional tersebut. Namun sekarang ini seiring dengan perkembangan kebudayaan Bali, masyarakat mulai mencari pemahaman yang lebih mendalam terhadap upacara yang sedang digelar/dilaksanakan, sehingga seolah-olah masyarakat Bali kembali kepada eksistensi yang sesungguhnya terhadap tiga pilar yang menjadi kerangka daripada agama Hindu yaitu *tatwa*, *susila*, dan *upacara*.

Beragamnya upacara agama terkait dengan kegiatan pertanian di Bali serta uniknya dilihat dari pelaksanaan upacara tersebut, memerlukan suatu upaya untuk melakukan pengamatan maupun penelitian terhadap upacara-upacara tersebut, utamanya mengenai siklus upacara pertanian di Bali.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat beberapa permasalahan yang perlu untuk diteliti lebih mendalam lagi yaitu :

1. Bagaimana tahap-tahapan siklus upacara pertanian di Bali?
2. Apa fungsi upacara di bidang pertanian kaitannya dengan lembaga Subak yang ada di Bali ?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, dapat penulis simpulkan penelitian ini memiliki tujuan dua yaitu :

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjawab dan menjabarkan siklus upacara pertanian di Bali sesuai dengan tahap-tahapannya serta fungsi dan urgensinya kaitannya dengan lembaga subak yang ada di Bali

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari usulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap pelaksanaan siklus upacara pertanian di Bali sesuai dengan tahap-tahapannya
2. Untuk mengungkap fungsi dari masing-masing tahapan upacara pertanian yang ada.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian adalah dengan tersajinya data mengenai keterkaitan siklus upacara pertanian dengan lembaga subak yang ada di Bali, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat memberikan informasi serta refleksi teori yang dikonstruksi dari realitas daerah Bali. Implikasinya adalah akan bermanfaat bagi dunia pendidikan, penelitian lanjutan dan bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat khususnya yang terkait dengan materi penelitian. Di samping itu juga diharapkan bermanfaat pula bagi masyarakat pada umumnya sebagai referensi guna menambah wawasan di bidang keilmuan.

### **5. Konsep dan Teori**

#### **a. Konsep**

Istilah konsep digunakan sebagai upaya untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Dalam definisinya diartikan sebagai istilah yang menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai topik kajian dalam penelitian ini, maka ada beberapa konsep yang perlu dibatasi yakni: 1. siklus dan 2. upacara pertanian.

### 1. *Siklus*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siklus merupakan putaran waktu yang didalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang, secara tetap dan teratur. Demikian juga halnya dengan upacara, siklus dalam upacara juga merupakan rangkaian yang berulang secara teratur, baik itu berdasarkan tanggal, wuku, masa tanam maupun perhitungan lainnya.

### 2. *Upacara Pertanian*

Upacara merupakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu seperti adat dan agama. Upacara, dalam bahasa Inggris disebut dengan *rites*, yang berarti tindakan keagamaan, seperti upacara *dewa yadnya*, *manusa yadnya* dan lain-lain. *Rites* juga memiliki kata sifat dan benda yakni ritual. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala hal yang disangkutkutan dengan upacara keagamaan, sedangkan sebagai kata benda, ritual adalah segala hal yang bersifat upacara keagamaan (Bustanudin Agus, 2006:98-102).

Dekatnya hubungan upacara dengan keagamaan menjadikan upacara menjadi sesuatu hal yang sakral, maka perlakuannya tidak boleh seperti benda-benda biasa, yang profan. Upacara juga merupakan bentuk peningkatan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan upacara akan larut dalam solidaritas sosial. Karena itu menurut Durkheim, upacara juga memiliki makna untuk solidaritas sosial (Bustanudin Agus, 2006:98-102).

Demikian juga halnya upacara yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat Bali pada umumnya, masyarakat petani pada khususnya, memiliki makna yang sama dan upacara-upacara yang

dilaksanakan tidak bisa dilepaskan dari tiga kerangka dasar agama Hindu yakni: *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara*.

*Tattwa* adalah cara kita melaksanakan ajaran agama dengan mendalami pengetahuan dan filsafat agama, *Susila* adalah cara kita beragama dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari agar sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Sedangkan *upacara* adalah kegiatan keagamaan dalam bentuk ritual Yadnya, yang dikenal dengan Panca Yadnya: *Dewa*, *Rsi*, *Pitra*, *Manusa*, dan *Bhuta Yadnya*.

Pertanian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perihal bertani dan mengusahakan tanah dengan tanam menanam. Pertanian dalam arti luas merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengolah tanahnya dan menanam tanaman, baik itu dilahan kering maupun dilahan basah. Akan tetapi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pertanian adalah kegiatan tanam-menanam di lahan basah/lahan persawahan.

Upacara pertanian yang dimaksudkan di sini adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu seperti adat dan agama yang memiliki nilai sakral bagi masyarakat setempat, di mana upacara tersebut juga bisa meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat yang sama-sama mengolah tanah di lahan basah.

### 3. *Definisi Operasional*

Berdasarkan konsep-konsep di atas, dapat ditarik sebuah definisi operasional bahwa yang dimaksud dengan siklus upacara pertanian (ditinjau dari perspektif budaya) adalah sebuah putaran waktu yang didalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang, secara tetap dan teratur mengenai sebuah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu seperti adat dan agama yang memiliki nilai sakral bagi masyarakat setempat, dimana upacara tersebut juga bisa meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat petani. Upacara ini yang bahasa Balinya disebut "Pula-Pali" berkaitan dengan pertanian tanaman pangan di sawah (padi) dan upacara yadnya yang menyangkut pertanian dalam

artian yang lebih luas, misalnya upacara pada *empelan*, Pura Subak, upacara penangkal/penolak hama dan penyakit tumbuhan yang akan ditinjau dari dua perspektif, yakni perspektif sosial dan budaya.

## b. Teori

Terdapat beberapa teori yang dipergunakan dalam menganalisis permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Pertama; teori Komponen Religi dari Koentjaraningrat. Keyakinan paling awal yang menyebabkan terjadinya religi dalam masyarakat manusia ialah keyakinan tentang adanya kekuatan sakti dalam hal yang luar biasa dan ghaib. Seiring berkembangnya waktu keyakinan itu bersifat kabur dan adanya keyakinan bahwa semua benda yang ada di muka bumi memiliki jiwa dan dapat berpikir layaknya manusia. Selain itu timbul keyakinan adanya berbagai macam roh yang memiliki bentuk sendiri-sendiri, kemudian berkembang keyakinan terhadap dewa. Adanya dewa juga bermacam-macam yang sehingga menimbulkan keyakinan tokoh dewa sebagai penyebab dari adat- istiadat dan kepandaian manusia.

Menurut Koentjaraningrat menyebutkan bahwa komponen religi ada lima yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama. Pertama emosi keagamaan, jiwa manusia di gerakkan oleh sikap religi yang sudah tertanam kuat. Secara tidak sadar bahwa manusiadalam menjalankan kehidupan sudah terikat oleh religi. Kedua sistem keyakinan, dalam hal ini melibatkan akal pikiran dan gagasan manusia tentang religi. Manusia mempunyai konsep bahwa religi berhubungan dengan wujud Tuhan beserta sifat-sifatnya. Seperti adanya alam ghaib, makhluk halus, alam dunia dan lain sebagainya. Ketiga sistem ritus dan upacara, suatu wujud tindakan aktivitas manusia yang dilakukan secara berulang kali dan juga mempunyai adat tersendiri. Cara bagaimana menyembah Tuhan dan ritual-ritual yang dapat digunakan untuk pengabdian terhadap Tuhan. Teori ini akan dipergunakan untuk menganalisis rumusan masalah pertama (Koentjaraningrat, 1987).

Kedua; teori Fungsional Struktural, dari Talcot Parson dimana Fungsionalisme struktural mengasumsikan bahwa fenomena sosial-budaya itu layaknya sebuah organisme. Keberadaannya membentuk struktur tertentu sehingga antar unsur-unsur budaya memiliki hubungan yang fungsional. Artinya masing-masing-masing unsur tersebut akan memberikan kontribusi satu sama lain sehingga dapat mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan. Dalam perspektif fungsionalisme Struktural melihat bahwa tata kerja struktur sosial budaya meliputi 4 hal yaitu; (1) *adaptation*; merupakan proses penyesuaian diri secara berkelanjutan, terutama berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan. Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya (2) *goal attainment*, merupakan upaya pencapaian tujuan sistem, dimana sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.; (3) *integration*; merupakan perekatan dan penyatuan unsur-unsur sistem, dimana sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia harus mengatur hubungan antar ketiga *imperative fungsional* tersebut (A, G, L) dan (4) *literacy pattern* mempertahankan pola; kebakuan kinerja, sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2010:257). Teori ini akan dipergunakan untuk menganalisis rumusan masalah kedua.

Di samping kedua teori tersebut di atas, dipergunakan pula teori lainnya untuk melengkapi pembahasan secara umum, yaitu seperti teori perubahan sosial. Menurut Machionis, perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Konsep dasar dari perubahan mencakup 3 gagasan: perbedaan, pada waktu yang berbeda dan diantara sistem sosial yang sama (Sztomka, 2007:5).

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Hal ini disebabkan oleh ke-

adaan sistem sosial yang tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
2. Hubungan antar-unsur (misalnya ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, integrasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi).
5. Subsistem (misalnya jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
6. Lingkungan (misalnya keadaan alam atau lokasi geopolitik (Sztomka, 2007 : 2-5).

Selain itu, juga dipergunakan teori interaksionalisme simbolik dari Herbert Blumer yang mengatakan bahwa, pada dasarnya, tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkain kelakuan atas dasar menafsirkan hal tersebut. Dalam hal ini, interaksionalisme simbolik menekankan pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut diinterpretasikan dan dimodifikasi pada saat proses interaksi berlangsung. (Soeprapto, 2002:121)



Teori ini, merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Pada konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, berpikir, mengelompokkan serta mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan ke arah mana tindakannya. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut oleh Blumer dengan *self indication*. *Self Indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan, dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna itu. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial, dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan tersebut.

Bagi Blumer, yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah sebuah proses sosial dalam kehidupan kelompok, yang pada akhirnya mampu untuk menciptakan bahkan juga menghancurkan aturan-aturan. Inilah kemudian yang disebut dengan tindakan bersama.

Poloma, menyatakan bahwa dari tindakan bersama apabila dilakukan secara berulang-ulang, dengan kondisi yang stabil, pada suatu saat akan melahirkan suatu kebudayaan. Dalam konteks ini, Charron mengemukakan bahwa masyarakat dan kelompok tidak dikonesptualisasikan sebagai suatu hal yang statis yang saling mempengaruhi, melainkan keseluruhannya merupakan proses interaksi yang dinamis dan berubah secara konstan (Soeprapto, 2002:122-126).

Di luar teori-teori yang telah disebutkan, penelitian ini dalam analisisnya juga akan mempergunakan beberapa teori lain, karena teori adalah pisau bedah dari sebuah fenomena yang muncul dilapangan.

## 6. Ruang Lingkup

### a. Ruang Lingkup Materi

Materi pembahasan dalam penelitian ini hanya terbatas pada permasalahan seperti yang sudah disebutkan dalam rumusan masalah di atas; yaitu: deskripsi siklus upacara pertanian, serta paparan fungsi siklus upacara tersebut.

### b. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian ini terbatas pada organisasi subak di Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan, sebagai organisasi subak yang telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO.

## 7. Metode Penelitian

### a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di subak yang sudah mendapatkan pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia dari UNESCO yaitu Subak Jatiluwih.

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan *purposive* yaitu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu, Subak Jatiluwih yang berada di Kabupaten Tabanan sudah mendapatkan pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) oleh UNESCO.

### b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. *Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.*

Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Pada tahap awal observasi, dilakukan secara umum,

peneliti mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya., yang kemudian selanjutnya peneliti memfokuskan diri sehingga informasi yang diperoleh dapat terfokus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang, pelaku kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa.

Terdapat tiga buah pola observasi, yakni observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur dan observasi kelompok, dimana dalam penelitian ini observasi yang dipergunakan adalah observasi partisipasi (Iskandar, 2009:122-128). Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden, dalam hal ini peneliti akan terlibat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Subak.

## 2. *Teknik wawancara; merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara.*

Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari suatu masyarakat yang merupakan pendukung utama dari metode observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross ceks*, peneliti dapat mempergunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Iskandar, 2009:129).

Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi dimana peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama keterlibatan subjek penelitian. Mc Milan dan Schumacher dalam Iskandar menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan Tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan yang bagaimana menggambarkan kejadian atau fenomena yang berhubungan dengan setting penelitian (Iskandar, 2009:130). Selanjutnya Iskandar juga

menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah dalam suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti dengan informan dalam konteks observasi partisipasi (Iskandar, 2009:131).

Adapun model wawancara yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terstruktur dan tidak berstruktur (Iskandar, 2009:131-134). Penelitian ini penulis mempergunakan wawancara tidak terstruktur, akan tetapi tetap berdasar pada pedoman wawancara. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, serta tidak terstruktur ketat. Melalui proses wawancara secara mendalam peneliti dapat mengumpulkan data-data melalui pertanyaan-pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi itu sendiri. Peneliti dalam hal ini dapat bertanya kepada beberapa narasumber mengenai fakta dari suatu peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta narasumber untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian. Adapun narasumber dari penelitian ini adalah, *pekaseh*, praktisi pertanian, dan tokoh masyarakat.

### 3. *Studi Dokumen*

Selain pengamatan langsung dan wawancara dengan para informan, penelitian ini juga menggunakan dokumen, yakni pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti buku-buku, majalah, jurnal, surat keputusan, arsip-arsip, peraturan-peraturan serta kepustakaan lainnya. Cara ini dilakukan dengan mencari, memahami kemudian mencatat data yang relevan sebab dokumen seringkali mencakup hal-hal yang sifatnya khusus, yang sulit ditangkap melalui observasi langsung (Nawawi, 1992: 180).

Dokumen yang diperoleh bisa didapatkan dari informan atau dari hasil pencarian ditempat yang kemungkinan besar menyimpan dokumen yang peneliti perlukan. Pada penelitian ini, peneliti mencari dokumen di kantor desa, perpustakaan, maupun dokumentasi dimiliki oleh informan.



## BAB II

# GAMBARAN UMUM DESA JATILUWIH KABUPATEN TABANAN

### 2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

Desa Jatiluwih memiliki luas 22,33 Km<sup>2</sup>, terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang berjarak 47 km dari Kota Denpasar, 26 Km di bagian Utara Kota Tabanan, dan 13 Km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan. Secara teritorial Desa Jatiluwih memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Negara, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Babahan, Desa Mengesta, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wongaya Gede, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Senganan.



Foto 1 Desa Jatiluwih

Desa Jatiluwih termasuk salah satu objek wisata dengan panorama yang indah. Variasi panorama sawah berundak-undak dengan latar belakang gunung berhutan lebat, dapat dikategorikan obyek wisata alam yang sama menariknya dengan Kintamani dan danau Batur.

Desa Jatiluwih memiliki tofografi dataran tinggi dan berhawa sejuk karena terletak pada ketinggian 500-1500 meter di atas permukaan laut. Selain potensi alamnya, Jatiluwih menyimpan pula potensi budaya terutama peristiwa sejarah pembangunan sebuah pura yang ada kaitannya dengan nama kekuasaan Raja Ida Dalem Waturenggong di keraton Gelgel (1460-1551).

Desa Jatiluwih sebagai obyek wisata alam sesungguhnya sudah dikenal sejak kekuasaan Belanda di Bali (1910-1942), karena di sebelah Barat Desa Jatiluwih Belanda sempat mendirikan markas Besar Keamanan Belanda yang pada jaman itu sampai saat ini oleh masyarakat sekitarnya tempat itu disebut sebagai Tangsi Belanda. Akan tetapi jalan yang menghubungkan ke obyek tersebut rusak maka tidak banyak wisatawan yang berkunjung kesana untuk menikmati panorama yang indah, sejuk dan menyegarkan.



Foto 2 Pemandangan alam di Desa Jatiluwih

Desa Jatiluwih memiliki pemandangan alam yang indah. Sebagian besar daerahnya merupakan daerah persawahan yang bertingkat sawah terasering khas Bali. Daerah persawahan ini berbentuk terasering ini luasnya mencapai 303 hektar. Sawah ini menggunakan sistem pengairan subak yaitu sistem pengairan atau irigasi tradisional Bali yang berbasis masyarakat. Subak memiliki pura yang dibangun untuk dewi kemakmuran dan dewi kesuburan. Keunikan sawah berteras inilah yang membuat Jatiluwih masuk daftar UNESCO *World Heritage* sebagai warisan budaya dunia.



Foto 3 Plakat UNESCO

Sawah berteras Jatiluwih terletak pada ketinggian sekitar 700 m dari muka air laut. Lanskap budaya ini menyajikan pemandangan yang indah dari hasil pengerjaan sawah yang bersusun-susun mengikuti topografi lahan yang ada. Di balik lanskap budaya ini terdapat organisasi irigasi subak yang merupakan pranata adat yang sudah lama dianut oleh masyarakat Bali. Organisasi subak dengan jelas menunjukkan bagaimana hubungan selaras antar manusia, sebagai perwujudan dari Tri Hita Karana, dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Selain itu, di dalam subak juga tersirat bagaimana manusia harus mampu beradaptasi dengan



3. Pada saat Bendesa Buduk yang bernama Pasek Tohjiwa dikalahkan oleh Raja Mengwi, maka beberapa rakyatnya tidak mau tunduk kepada Raja Mengwi. Mereka pergi mengasingkan diri ke kaki Bukit Batukau, mereka ini menempati berbagai desa. Salah satu rombongannya yang paling besar menetap di Desa Jatiluwih. Memang benar sampai saat ini kebanyakan penduduk Desa Jatiluwih adalah warga Pasek Buduk
4. Ada lagi rombongan yang berasal dari Singaraja, yaitu dari Desa Gobleg. Salah seorang Pasek Gobleg kena fitnah dan diancam akan dibunuh atau dihukum mati oleh Raja Buleleng. Mungkin karena ketakutan, mereka bersama anak-anaknya melarikan diri sampai ke Desa Jatiluwih dan menetap disana sampai sekarang
5. Berdasarkan uraian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa penduduk Desa Jatiluwih sebagian besar nenek moyangnya merupakan orang-orang pelarian yang tidak mau tunduk pada perintah orang-orang yang dianggap musuhnya. Akhirnya setelah mereka mempunyai tempat tinggal yang tetap, maka mulailah dilakukan kegiatan membuka areal perkebunan dan persawahan.

### 2.3 Kependudukan

Sebagaimana kita ketahui penduduk merupakan suatu sumber dan beban dalam setiap usaha pembangunan sebab penduduk itu merupakan obyek yang melaksanakan pembangunan, tetapi pada saat yang sama juga merupakan obyek yang dituju oleh pembangunan.

Berdasarkan data statistik laporan bulanan desa/kelurahan per tahun 2013 penduduk Desa Jatiluwih berjumlah 2.686 jiwa. Penduduk jenis kelamin laki-laki berjumlah 1.278 jiwa, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.408 jiwa dari seluruh jumlah penduduk. Sedangkan jumlah kepala keluarga yaitu 819 KK (BPS Kecamatan Penebel tahun 2014).

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah bersama-sama dengan pihak swasta mengupayakan pembangunan pada sektor pendidikan. Keinginan suatu bangsa untuk menjadi negara yang maju dapat dilihat dari pembangunan pendidikan guna mencerdaskan kehidupan warganya. Sebab itu yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan adalah tinggi rendahnya pendidikan suatu bangsa.

## 2.4 Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya

### a. Sistem Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian hidup adalah merupakan suatu faktor yang selalu ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk hidup, dan faktor pencaharian hidup juga merupakan salah satu faktor yang tidak bisa terlepas dari masalah penduduk itu sendiri. Mata pencaharian hidup merupakan suatu kebutuhan yang dasar (*basic need*) bagi manusia, dan untuk mempertahankan hidupnya. Mata pencaharian hidup ini sudah ada semenjak adanya manusia di muka bumi ini. Karena adanya proses evolusi yang dialami oleh makhluk hidup, maka mata pencaharian hidup ini mengalami suatu perubahan dalam kurun waktu yang sangat lama.

L.H. Morgan mengatakan tentang proses evolusi manusia dan kebudayaan melalui delapan tingkat, yaitu :

1. jaman liar tua yaitu sejak adanya manusia sampai ia menemukan api, dalam jaman ini semua manusia hidup dari meramu, mencari akar-akaran dan tumbuh-tumbuhan liar untuk diramu,
2. jaman liar media yaitu jaman dari manusia menemukan api sampai manusia menemukan senjata. Dalam jaman ini manusia mulai merubah mata pencaharian hidupnya dari meramu menjadi pemburu,
3. jaman liar muda yaitu sejak manusia menemukan senjata, sampai ia mendapatkan kepandaian membuat barang-barang tembikar. Dalam jaman ini mata pencaharian hidupnya masih berburu,

4. jaman barbar tua yaitu jaman sejak manusia menemukan kepandaian membuat tembikar sampai ia mulai berternak dan bercocok tanam,
5. jaman barbar media yaitu jaman sejak manusia beternak dan bercocok tanam sampai manusia menemukan kepandaian membuat benda-benda dari logam,
6. jaman bar-bar muda yaitu sejak manusia menemukan kepandaian membuat benda-benda dari logam sampai manusia mengenal tulisan,
7. jaman peradaban purba,
8. jaman peradaban masa kini.

(Koentjaraningrat, 1980 : 44 – 45)

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian hidup yaitu pertanian 1.688 orang, peternakan 118 orang, perkebunan 126 orang, perdagangan 61 orang, industri 6 orang, pengangkutan 6 orang, pemerintahan jasa 159 orang (BPS Kecamatan Penebel tahun 2014). Jumlah mata pencaharian penduduk Desa Jatiluwih yang paling besar yaitu di sektor pertanian, hal ini masuk akal karena sebagian besar wilayah Desa Jatiluwih adalah daerah persawahan. Pada masyarakat umumnya, dalam pengolahan tanahnya yang bekerja di sektor ini belum maksimal, sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang berkaitan dengan keadaan iklim dan penggunaan alat-alat produksi masih bersifat sangat sederhana, dalam pengolahan tekniknya belum maksimal.

Sistem mata pencaharian hidup bercocok tanam yang ada pada saat sekarang ini pada hakikatnya adalah merupakan perkembangan pertama kali ditemukan oleh manusia yang diperoleh pada awalnya secara tidak sengaja. Dalam perkembangannya ada beberapa fase dalam sistem bercocok tanam yaitu salah satunya bercocok tanam di sawah.

Dalam kehidupan manusia sudah tentu adanya suatu tingkatan-tingkatan dalam perkembangan, yang tidak kecil artinya bagi manusia itu sendiri. Sistem bercocok tanam di sawah adalah

merupakan perkembangan fase bercocok tanam sebelumnya. Sistem bercocok tanam di sawah ini merupakan sistem bercocok tanam yang paling akhir dialami manusia dalam rangka revolusi pertaniannya. Pada sistem bercocok tanam di sawah ini manusia tidak lagi melakukan penggarapan sawah secara berpindah-pindah, melainkan sudah menetap. Dalam pengolahan lahanpun sudah tidak menggunakan cara lama lagi melainkan dengan pengolahan lahan dengan cara lebih maju atau modern.

Sistem bercocok tanam di sawah secara khusus masih dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dilihat dari kondisi dan letak dari areal pertanian.

Di antaranya adalah :

1. Sawah rawa-rawa yaitu tanah yang berasal dari tanah rawa-rawa,
2. Sawah berpengairan teknis. Sawah ini merupakan sawah yang telah direncanakan terlebih dahulu dan mempunyai suatu pengairan yang sangat baik, yang mana dalam sistem pengairannya diperoleh dari sumber mata air maupun dari bendungan yang telah direncanakan. Dilihat dari produktivitasnya sawah ini adalah sawah yang mempunyai hasil yang lebih banyak sebab dalam setahun sawah ini bisa panen dua kali dan didukung oleh bibit yang baik pula,
3. Sawah pasang surut yaitu sawah letaknya dekat dengan sungai maupun laut. Jadi sawah ini tergantung kepada sumber air dari laut atau sungai,
4. Sawah tadah hujan, sawah ini mengandalkan air hujan sebagai sumber utama pengairannya. Jenis sawah ini biasanya menghasilkan hanya sekali dalam setahun karena hanya mengandalkan adanya hujan yang turun pada musim penghujan.

#### **b. Sistem Religi, Sosial, dan Budaya**

Kehidupan beragama penduduk Desa Jatiluwih kiranya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan adat istiadat masyarakatnya yang

kesemuanya beragama Hindu dan didukung dengan adanya 17 pura di wilayah Desa Jatiluwih. Untuk dapat menjalankan keberadaan beragama maka ditempuh beberapa cara agar keberadaan dari kepercayaan masyarakat terhadap adanya Tuhan dapat terwujud. Mengenai toleransi beragama cukup baik, dimana yang sampai saat ini belum pernah terjadi sengketa dalam hal agama.

Upacara keagamaan secara khusus mengandung 4 (empat) aspek yang menjadi perhatian khusus yaitu :

1. Tempat upacara keagamaan,
2. Saat-saat upacara keagamaan,
3. Benda-benda dan alat-alat upacara, dan
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara keagamaan itu sendiri dijalankan, yaitu tempat suci seperti pura. Mengenai saat upacara dijalankan itu dilakukan secara khusus dengan tata cara agama dan kepercayaan yang dianut pada masyarakat setempat. Aspek ketiga yaitu dimana dalam suatu upacara yang mengandung unsur keagamaan pasti memerlukan alat-alat yang dipergunakan dalam upacara itu sendiri termasuk didalamnya yaitu patung yang melambangkan sebagai dewa yang dipuja, tombak-tombak dan lain sebagainya. Aspek keempat disini mengenai pelaku-pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta atau pemangku yang dianggap mampu menjadi pemimpin dalam upacara itu sendiri. Suatu kepercayaan atau agama adalah merupakan hal sangat bernilai bagi kehidupan manusia, maka tidak mengherankan bagi masyarakat Desa Jatiluwih yakin bahwa dengan meyakini agama maka akan tercipta ketenangan batin. Hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya masyarakat dan dengan sangat antusias apabila ada suatu upacara keagamaan.

Religi dibagi menjadi lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri namun semua itu terkait dengan yang lainnya. Kelima komponen itu adalah sebagai berikut :

1. Emosi keagamaan,
2. Sistem keagamaan,
3. Sistem ritus,
4. Peralatan ritus dan upacara, dan
5. Upacara.

Sistem emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sifat yang serba religi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Komponen emosi keagamaan ini merupakan suatu komponen utama dari religi yang membedakan sesuatu sistem religi dari semua sistem budaya yang lain dan masyarakat manusia yang ada dalam suatu masyarakat. Adanya keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*) tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*) tentang jaman akhirat (*esyatologi*) tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, hantu roh alam, roh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mempunyai kekuatan sakti. Sistem ritus dan upacara dalam satu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia yang melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan.

Hal-hal yang berhubungan dengan adat dipegang teguh oleh seluruh warga Desa Jatiluwih, terutama yang menyangkut *pesuka dukaan* seperti kematian, *ngaben/pelebon*, *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, dan *upacara* yang lainnya sangat diperhatikan sesuai dengan *awig-awig* atau *perarem* yang telah diputuskan.

Kegotong-royongan adalah suatu landasan yang sangat kuat dan tetap hidup subur pada masyarakat, terutama yang *upacara adat* sesuai dengan besar kecilnya ruang lingkup acara yang dilaksanakan oleh warga Desa Jatiluwih, sehingga segala pekerjaan yang sifatnya adat dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan seperti pelaksanaan *ngaben*.

*Pura* sebagai sarana keagamaan cukup banyak terdapat di Desa Jatiluwih. Salah satu *pura* yang sangat terkenal yaitu Pura Luhur Pucak Petali. Desa Jatiluwih ramai dikunjungi para wisatawan

nusantara dan mancanegara yang ingin menikmati hawa sejuk dan keindahan alam, hamparan sawah yang berundak. Setiap 210 hari sekali yaitu pada hari Rabu Kliwon Ugu adalah hari upacara *petoyan* di Pura Luhur Pucak Petali yang menggelar juga tarian wali Pendet yang bersifat sakral. Berdasarkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat Pura Luhur Pucak Petali ini adalah merupakan pusat pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai pengikat *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* dengan segala isinya.

## BAB III

# ORGANISASI SUBAK DI DESA JATILUWIH

### 3.1 Lingkungan Fisik Subak

*Subak* bagi masyarakat Bali umumnya sering membayangkan atau menginterpretasikan dengan salah satu gambaran berikut: (i) suatu kompleks persawahan dengan luas dan batas-batas tertentu. (ii) para petani padi sawah yang terhimpun dalam satu wadah organisasi yang bergerak di bidang pengelolaan air irigasi, dan (iii) sistem fisik atau jaringan irigasi itu sendiri seperti *telabah* (saluran-saluran), *empelan* (empangan air di sungai), *tembuku* (bangunan-bangunan pembagi air), dan fasilitas lainnya. Pemahaman tentang subak seperti itu tidaklah salah, tetapi tidak dapat disebut lengkap karena hanya melihat salah satu saja dari komponen-komponen suatu sistem irigasi.

Sumber tertulis tertua yang diketahui memuat tentang praktik pertanian dengan sistem irigasi berasal dari tahun 882 M, sebagaimana yang termuat dalam prasasti Sukawana A1. didalam prasasti tersebut termuat kata "*huma*" yang berarti sawah. Adapun keterangan mengenai usaha-usaha mengukur sawah baru diketahui pada abad ke-11 M, sebagaimana diketahui dari prasasti Klungkung yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada tahun 1072 M. didalam prasasti tersebut ditulis antara lain: "*....masukatang huma di kadandan di errara di kasuwakan rawas*", yang artinya mengukur sawah di Kadandari dari er-rara dalam wilayah kasuwakan Rawas.....".



Kata *subak* sendiri merupakan istilah baru yang mungkin sekali berasal dari kata yang lebih kuno, yaitu *kasuwakan*. Kata ini pertama kali disebutkan dalam prasasti Pandak Bandung yang berangka tahun 1071 M. Keterangan mengenai pengorganisasian *subak* baru diketahui salah satunya dari prasasti Trunyan A. Di dalam prasasti tersebut terdapat kata *serdanu* yang mungkin berarti kepala urusan air danau. Jika arti kata diatas benar, kata *ser* yang berarti penghulu atau pemimpin itu kemudian berkembang menjadi kata *pekaseh* yang dalam bahasa bali sekarang mengacu pada orang yang bertugas mengatur penggunaan dan pembagian air untuk sawah-sawah dalam suatu wilayah *subak* di Bali.

Mengenai asal usul *subak* terdapat juga pada sumber lain yang memberi informasi yang cukup jelas. Dalam Negarakertagama disebutkan bahwa sejak tahun 1343 di Bali diangkat seorang *Asedahan* yang bertugas mengorganisasikan beberapa *subak*. Pejabat ini yang sekarang disebut dengan *Sedahan* mendapat kepercayaan untuk mengurus pungutan *tigasana* atau upeti (pajak) pertanian.

Pemerintah Belanda secara yuridis formal (1891) mengartikan *subak* sebagai kumpulan sawah-sawah yang dari saluran yang sama atau dari cabang yang sama dari suatu aliran, mendapat air dan merupakan aliran.

Secara garis besar, terdapat beberapa definisi atau pengertian *subak* yang selama ini pernah diberikan oleh banyak peneliti dan pemerhati *subak*, di antaranya:

- (1) "*Subak adalah masyarakat hukum adat di Bali yang bersifat sosio-agraris religius yang secara historis didirikan sejak dahalu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain untuk persawahan dari suatu sumber air di dalam suatu daerah*" (Peraturan Daerah No.02/PD/DPRD/1972).
- (2) "*Subak adalah masyarakat hukum adat yang bersifat sosio-agraris religius yang secara historis. tumbuh dan berkembang sebagai suatu organisasi di bidang tata guna air di tingkat usaha tani*" (Peraturan Pemerintah no. 23 tahun 1982 tentang irigasi).

- (3) *"Persubakan sebagai suatu organisasi kemasyarakatan yang disebut Seka Subak adalah suatu kesatuan sosial yang teratur di mana para aggotanya merasa terikat satu sama lain karena adanya kepentingan bersama dalam hubungannya dengan pengairan untuk persawahan, mempunyai pimpinan (pengurus) yang dapat bertindak ke dalam maupun keluar serta mempunyai harta baik material maupun immaterial"* (Sutha, 1978: 7).
- (4) *Subak sebagai "kumpulan sawah-sawah yang dari saluran yang sama atau dari cabang yang sama dari suatu saluran, mendapat air dan merupakan pengairan"* (menurut C.J. Grader. 1939 yang diterjemahkan oleh Tjokorde Raka Dherana. 1979: 1).
- (5) *"Selain sebagai sistem irigasi, subak juga sangat efektif digunakan untuk tujuan memungut pajak pertanian (menurut C.J.Grader, 1933 seperti dikutip oleh Purwita, 1993: 33).*
- (6) *"The term subak is commonly translated as irrigation society. But the subak is in fact very much more: an agricultural planning unit, an autonomous legal corporation, and a religious community.... A subak is defined as all the rice terraces irrigated from a single dam (empelan) and major canal (telabah gede)"*(Geertz.1980: 78-79) yang jika diterjemahkan kurang lebih adalah sebagaiberikut: *"Istilah subak umumnya diterjemahkan sebagai masyarakat irigasi, tetapi subak itu dalam kenyataannya lebih dari pada itu: satu unit perencanaan pertanian, suatu badan hukum yang otonom, dan sebuah komunitas yang religius...Subak didefinisikan sebagai semua sawah-sawah yang mendapat air dari sebuah empelan (empangan air di sungai / bendung ) dan telabah gede (saluran primer).*
- (7) *"Subak adalah suatu organisasi petani sawah secara tradisional di Bali, dengan satu kesatuan areal sawah, serta umumnya satu sumber air selaku kelengkapan pokoknya "* (Kaler, 1985: 3).
- (8) *"Subak sebagai sistem irigasi, selain merupakan sistem fisik juga merupakan sistem sosial. Sistem fisik diartikan sebagai lingkungan fisik yang berkaitan erat dengan irigasi seperti sumber-sumber air beserta fasilitas irigasi berupa empelan,*

*bendung atau dam, saluran-saluran air, bangunan bagi,...dan sebagainya, sedangkan sistem sosial adalah organisasi sosial yang mengelola sistem fisik tersebut” (Sutawan, 1985: 1).*

- (9) *“Subak dapat didefinisikan sebagai organisasi petani pemakai air yang sawah-sawah para anggotanya memperoleh air dari sumber yang sama dan mempunyai satu atau lebih pura bedugul serta mempunyai otonomi penuh baik ke dalam (mengurus kepentingan rumah tangganya sendiri), maupun keluar dalam arti kata bebas mengadakan hubungan langsung dengan pihak luar secara mandiri (Sutawan , dkk. 1986: 377).*
- (10) *“Subak may therefore be defined as a socio-religious agriculture and irrigation institution dealing primarily with water management for the production of annual crops particularly rice based on the Tri Hita Karana principle”* atau jika diterjemahkan, *“Subak dapat didefnisikan sebagailembaga irigasi dan pertanian yang bercorak sosio-religijs terutama bergerak dalam pengelolaan air untuk produksi tanaman setahun khususnyaapadi berdasarkanprinsip Tri Hita Karana” (Sutawan, 2002 : 80). (11). “Subak is more precisely when called as a socio-technical-religious organization system rather than only called socio-agricultural-religious organization system” (subak lebih tepat jika disebut sebagai sistem organisasi yang bercorak sosio-tehnik-religijs dari pada hanya sebagai sistem organisasi yang bercorak sosio-agraris religijs”) (lihat Arif, 1999: 118) (dalam Sutawan, 2008:20)*

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan di atas meskipun dengan penekanan yang sedikit bervariasi, kiranya dapat dikatakan bahwa pada intinya *subak* dapat dilihat dari berbagai segi tergantung dari sudut mana orang ingin melihatnya. Jadi, *subak* dapat dilihat dari aspek hukum, aspek teknologi, aspek ekonomni (ekonomi pertanian), aspek sosio-budaya, sosio-agraris, sosio-religijs, ekologi, dan lain sebagainya.

Subak Jatiluwih memiliki luas 303 hektar terdiri atas tujuh *tempek*, yakni *tempekUmaKayu*, *tempek Gunung Sari*, *tempek Telabah*

Gede, *tempek* BesiKalung, *tempek* Uma Duwi, *tempek* Kedamaian, dan *tempek* Kesambi (Awig Subak Jatiluwih, 2013:3-4). Adapun batas dari subak Jatiluwih ialah:

- Timur : Yeh (Sungai) Ho
- Selatan : Yeh (Sungai) Ho
- Barat : Yeh (Sungai) Pusut
- Utara : Subak Abian Jatiluwih



Foto 5 Peta area Subak Jatiluwih  
 sumber jatiluwih.org

Subak Jatiluwih sebagai sistem irigasi tradisional, memiliki beberapa ciri penting antara lain sebagai berikut.

**(1) Mempunyai batas-batas yang jelas dan pasti menurut wilayah hidrologis bukan wilayah administrasi desa.**

Batas-batas *subak* dapat berupa bukit, hutan, jalan, jurang atau lembah, sungai, dan lain-lain batas alam yang mudah diidentifikasi. Secara tegas ada pemisahan antara administrasi desa dan administrasi *subak* dalam urusan keirigasian. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa petani-petani anggota *subak* terlepas dari kegiatan-kegiatan desa/ *banjar* di mana mereka tercatat sebagai warga *desa / banjar* yang bersangkutan. Tambahan lagi, *desa adat/desa pakraman* begitu padat dengan kegiatan-kegiatan adat yang bersifat sosial-religius. Petani-petani anggota *subak* bisa berasal dari berbagai *desa adat/ banjar adat*. Sebaliknya, seorang anggota *banjar/desa adat* bisa menjadi anggota lebih dari satu *subak* apabila memiliki atau menggarap sawah di beberapa wilayah *subak*. Hubungan *desa adat/banjar* dan *subak* adalah konsultatif.

**(2) Lembaga irigasi yang bersifat formal.**

Ciri penting lainnya dari sistem *Subak* Jatiluwih adalah bahwa *subak* umumnya memiliki struktur organisasi yang cukup memadai sesuai keperluannya, tugas dan tanggung jawab serta hak masing-masing pengurus yang jelas, aturan-aturan tertulis lengkap dengan sanksi-sanksinya, adanya pungutan iuran yang teratur, rapat-rapat rutin secara periodik, dan lain sebagainya. Ambler (1991: 298) juga mengakui bahwa ciri kelembagaan irigasi tradisional seperti ini jarang ditemukan di Indonesia. Menurut Ambler, lembaga irigasi tradisional yang pola pengorganisasiannya seperti ini dapat digolongkan sebagai “lembaga irigasi tradisional yang bersifat formal”. Di pihak lain, untuk yang tidak atau kurang memiliki pola pengorganisasian seperti ini tergolong “lembaga irigasi tradisional informal” seperti banyak terdapat di beberapa

daerah lain di Indonesia. Ambler menegaskan bahwa lembaga irigasi tradisional yang bersifat formal yang paling menonjol adalah subak di Bali.

**(3) Subak mempunyai hak otonomi dalam mengurus rumah tangganya sendiri.**

Otonomi *subak* yang begitu luas terlihat dari adanya kenyataan bahwa subak memiliki aturan-aturan organisasinya sendiri baik tertulis, maupun tidak tertulis yang dirumuskan dan ditetapkan bersama secara demokratis melalui konsensus. Sebelum adanya keterlibatan pemerintah dalam pembangunan jaringan irigasi, *subak* membiayai segala keperluan untuk pembangunan, pemeliharaan, dan perbaikan sistem irigasinya secara swadaya. Itulah sebabnya *subak* harus menggali dana dari berbagai sumber dan memiliki kas *subak* sendiri serta mengelola keuangannya itu dengan penuh tanggung jawab.

Sejak tahun 1972 pemerintah secara formal mulai mengakui *subak* sebagai lembaga tradisional yang diberi kewenangan dalam mengatur rumah tangganya sendiri, yang sesungguhnya telah dimilikinya sejak awal berdirinya sampai zaman raja-raja sampai sebelum kedatangan Belanda. Hal ini ditegaskan pada pasal 14 dari Perda Propinsi Bali No.02/PD/DPRD/1972 seperti berikut.

- (1) *Subak* berkewajiban mengatur rumah tangganya sendiri baik dalam mengusahakan adanya, maupun mengatur air dengan tertib dan efektif untuk persawahan para krama subak di dalam wilayahnya.
- (2) *Subak* memelihara dan menjaga prasarana-prasarana irigasi dengan sebaik-baiknya yang diperlukan untuk menjamin kelancaran dan tertibnya irigasi di dalam wilayahnya.
- (3) Dalam melaksanakan urusan rumah tangganya sendiri, *subak* menjalankan peraturan-peraturan, *awig-awig* dan *sima* subak yang berlaku.
- (4) *Subak* menyelesaikan segala perselisihan-perselisihan yang timbul dalam rumah tangganya melalui musyawarah.

(5) Apabila ada pelanggaran dan tindak pidana diselesaikan menurut hukum yang berlaku.

Pengakuan otonomi *subak* ini tentunya tidak berarti bahwa *subak* bisa berbuat apa saja tanpa memperhatikan segala ketentuan dan peraturan perundangan yang berlaku di wilayah Republik Indonesia ini.

**(4) Subak memiliki satu atau lebih sumber air bersama dan satu atau lebih pura bedugul bersama.**

Sumber air bersama dari sebuah *subak* bisa diperoleh dari satu atau lebih sumber-sumber berikut: *empelan*/bendungan, mata air, tirsan/rembesan (*seepage*) dari *subak-subak* di atasnya, dan bangunan bagi yang ada pada saluran induk dari sebuah bendung yang mengairi banyak *subak*. *Subak* yang hanya memperoleh air dari rembesan disebut *subak natak tiyis*.

Selain memiliki sumber air bersama, *subak* pada umumnya juga memiliki sebuah pura *bedugul* bersama untuk melaksanakan ritual keagamaan secara kolektif di tingkat *subak*. *Bedugul* adalah tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri yang menganugerahkan kesuburan bagi sawah-sawah petani. Untuk kasus tertentu dalam satu *subak* bisa terdapat lebih dari satu *bedugul*

**(5) Aktivitas-aktivitas subak dilandasi semangat gotong royong atau tolong menolong, saling mempercayai dan mengharga berazaskan kebersamaan dan kekeluargaan.**

Sikap gotong-royong atau tolong menolong, saling percaya mempercayai dan saling menghargai atau toleransi merupakan hal yang sudah lumrah di kalangan masyarakat di Indonesia terutama masyarakat pedesaan, tidak terkecuali di kalangan anggota-anggota *subak*. Gotong-royong merupakan faktor yang amat penting dalam suatu organisasi irigasi petani. Pembangunan, pemeliharaan dan pengoperasian sistem irigasi seperti halnya *subak* membutuhkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Tanpa adanya jiwa dan semangat gotong-royong

di kalangan petani maka organisasi irigasi petani yang mandiri mustahil bisa terwujud. Demikian juga halnya jika tidak ada rasa kebersamaan dan saling mempercayai di kalangan mereka, kegiatan-kegiatan kolektif sulit akan terselenggara dengan baik. Organisasi yang solid juga mustahil akan terwujud jika para anggotanya saling mencurigai satu dengan yang lainnya. Apabila para petani di zaman dulu mempunyai sikap negatif terhadap setiap upaya pengembangan irigasi dan merasa acuh tak acuh serta tidak saling mempercayai satu sama lain maka subak mungkin tak pernah berdiri seperti yang kita warisi sampai sekarang ini. Prinsip "*parasparos sarpanaya, sagilik saguluk, salunglung sabayantaka*" adalah cara hidup yang mejunjung tinggi jiwa dan semangat gotong-royong, saling tolong menolong, saling percaya-mempercayai serta rasa senasib dan sepenanggungan di kalangan masyarakat *subak* Jatiluwih.

### 3.2 Organisasi Subak

Istilah institusi (lembaga) dan organisasi sering tidak dibedakan atau dipakai secara longgar dan saling menggantikan, tetapi Uphoff (1986) dalam Merrey (1995: 6-8) membedakan antara keduanya. Institusi didefinisikan sebagai suatu "kumpulan norma-norma dan perilaku-perilaku yang bertahan sepanjang waktu karena berguna dan dihargai", sedangkan organisasi sebagai "struktur peran-peran yang diterima dan diakui". Merrey memberikan contoh sebuah organisasi antara lain Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), Departemen Pekerjaan Umum (DPU), Koperasi, LSM, dll. Contoh institusi misalnya hukum, aturan-aturan adat, pasar, perkawinan, hak milik, dan sebagainya. Dikatakannya bahwa ada institusi yang tidak merupakan organisasi. Misalnya, hukum di suatu negara merupakan insitusi, namun ternyata terpisah dari pengadilan yang menegakkannya. Sebaliknya. sebuah organisasi bisa merupakan institusi bisa pula tidak.



Suatu organisasi yang dengan norma-norma dan perilaku-perilaku yang bertahan lama karena berguna dan dihargai adalah institusi seperti misalnya keluarga, organisasi irigasi petani yang bertahan dalam waktu lama, DPU, dan lain-lain. Tetapi, sejumlah institusi bukanlah organisasi seperti sebuah kelompok yang bersifat *ad hoc* yang dibentuk untuk tujuan jangka pendek dan kemudian bubar setelah tujuan tercapai. Mengacu kepada pemahaman Merrey tersebut maka *subak* selain sebuah organisasi juga sebuah institusi/lembaga. Melalui suatu organisasi para petani lahan basah (sawah) dimungkinkan bekerja sama dan secara bergotongroyong dalam memobilisasikan sumberdaya yang dibutuhkan untuk membangun, mengoperasikan dan memelihara prasarana dan sarana irigasi.

Salah satu definisi dari sekian banyak definisi tentang organisasi diberikan oleh J.D. Monney, seperti yang juga dikutip oleh Siagian (1977: 24), yaitu sebagai "bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama". Soekarno mendefinisikan administrasi dengan cara yang lebih spesifik, yaitu sebagai "proses penyelenggaraan kerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan", sedangkan manajemen ialah "orang-orangnya yang menyelenggarakan kerja". Siagian lebih lanjut menegaskan bahwa manajemen ditinjau dari segi struktur adalah organisasi, dan dari segi kegiatan atau proses untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki disebut ketatalaksanaan atau administrasi. Manajemen lebih menekankan segi proses dari pada struktur. Soekarno memandang organisasi sebagai suatu "wadah/tempat" di mana sekelompok orang melangsungkan kerja sama untuk menuju sasaran tertentu. Handayani (1980:42) juga sependapat dengan pandangan Soekarno tentang organisasi, yaitu bahwa "organisasi adalah wadah (wahana) kegiatan dari orang-orang yang bekerjasama dalam usaha mencapai tujuan.

Pengertian organisasi dalam tulisan ini lebih menekankan pada aspek struktur atau wadah tempat berhimpunnya orang-orang yang ingin bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan yang menjadi kepentingan mereka bersama. Manajemen di pihak

lain lebih menekankan aspek proses atau aktivitas-aktivitas yang perlu dilakukan oleh mereka bersama agar tujuan organisasi dapat terwujud. Tinjauan aspek organisasi dari sistem irigasi subak dikelompokkan ke dalam tiga pokok bahasan yang meliputi struktur organisasi, keanggotaan, dan kepengurusan *subak*. Di bawah ini dijelaskan tentang unit-unit organisasi yang terdapat pada sistem subak, bagan susunan organisasi subak, dan *awig-awig* subak.

Uraian mengenai *tempek*, *subak*, *subak-gede*, dan *subak-agung* bersumber sebagian besar dari Sutawan (2001), Sutawan, dkk. (1989), dan Sutawan, dkk. (1991). Istilah *tempek* dan *subak* sudah sangat sering kita dengar dalam kehidupan masyarakat petani di Bali. Pengalaman penulis selaku peneliti dalam mewawancarai petani di lapangan merasakan adanya kesulitan mengidentifikasi tanpa pengkajian dan pengamatan yang cermat apakah suatu organisasi irigasi tergolong *tempek*, *subak*, atau *subak-gede*. Hal ini disebabkan karena istilah-istilah itu oleh para petani setempat sering dicampuradukkan yang acap kali membingungkan para peneliti sehingga kalau tidak jeli mungkin mereka bisa keliru mengambil suatu kesimpulan. Tidak jarang terjadi apa yang dikatakan sebagai *subak* oleh masyarakat setempat ternyata adalah *tempek* yakni bagian dari suatu *subak* (sub *subak*). Begitu juga sebaliknya, apa yang disebut *tempek* sesungguhnya adalah *subak*, bahkan apa yang disebut sebagai *subak* sebenarnya dapat dikategorikan sebagai *subak-gede* yang tidak lain adalah gabungan (federasi) beberapa *subak*. Atau apa yang disebut sebagai *subak-gede*, hanyalah sebuah *subak*, semata-mata karena *subak* yang bersangkutan cukup besar sehingga dinamakanlah misalnya *Subak-gede A*, *Subak-gede B* dan sebagainya. Akan tetapi, kalau dicermati mungkin hanya sebuah *subak* yang dari segi wilayahnya memang cukup luas. Selain itu, apa yang disebut *subak-gede* mungkin lebih tepat jika dinamakan *subak-agung*.

Istilah *tempek* dan istilah *munduk* umumnya dipakai di daerah Tabanan. Bahkan dijumpai pula istilah *kelian* (*kelihan*, *klian*) *subak* yang di tempat-tempat lain berarti kepala *subak*, tetapi pada

banyak kasus di Tabanan istilah ini diidentikkan dengan kepala *tempek* (*klian tempek*) yang ada di bawah kepala subak (*pekaseh*). Oleh karena itu, perlu adanya definisi yang jelas apa yang dimaksud *tempek*, *subak*, dan *subak-gede*.

*Tempek* ialah bagian yang lebih kecil dari wilayah sebuah *subak* (sub *subak*). *Subak* yang luas dengan anggota yang besar jumlahnya, umumnya dibagi menjadi beberapa *tempek*. *Subak* yang anggotanya sedikit dan areal sawahnya tidak begitu luas umumnya tidak dibagi-bagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil. Kadang-kadang ada petani-petani misalnya di Kabupaten Tabanan menyebutnya *tempek subak* mungkin untuk menekankan bahwa *tempek* yang dimaksud adalah sub bagian dari subak, bukan misalnya sub bagian dari sebuah *banjar*. Ini disebabkan karena seperti diketahui *banjar* ada yang terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil yang juga disebut *tempek* atau *tempekan*.

*Subak-gede* merupakan wadah koordinasi antarsubak yang memanfaatkan air dari satu bendung/empelan bersama atau dengan kata lain, wadah koordinasi antarsubak dalam satu daerah irigasi. *Subak-gede* tidak selalu berarti bahwa *subak-subak* anggotanya mempunyai wilayah yang luas atau "*gede*" sebab kasus di Kabupaten Karangasem cukup banyak dijumpai *subak-gede* yang luas wilayahnya kurang dari 40 ha, seperti *Subak-gede* Budakeling, dan *Subak-gede* Baingin di Sungai Pati (Sutawan, dkk. 1986: 133).

Dari hal-hal terurai di atas maka *subak-gede* diharapkan dapat berperan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- (1) Mengkoordinasikan kegiatan OP jaringan irigasi pada sistem utama (*main system*).
- (2) Mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan pola tanam, jawal tanam, dan pembagian air antara subak-subak yang tergabung dalam *subak-gede*.
- (3) Mengkoordinasikan upacara ritual di tingkat *subak-gede*.
- (4) Mengkoordinasikan pengerahan sumberdaya (*resources*) untuk keperluan penyelenggaraan kegiatan bersama di tingkat *subak-gede*.

- (5) Menangani perselisihan yang timbul antara *subak-subak* (*subak* anggota) di lingkungan *subak-gede*.
- (6) Sebagai penghubung antara pemerintah dan para petani melalui *subak* anggotanya masing-masing.
- (7) Sebagai lembaga ekonomi misalnya koperasi Tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan para petani.
- (8) Berperan dalam upaya pelestarian sumber daya alam dalam lingkungan daerah irigasi yang bersangkutan.
- (9) Ikut dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan alih fungsi lahan dari areal persawahan di lingkungan *subak-gede*

Hampir tidak berbeda halnya dengan *subak-gede* maka *subak-agung* diharapkan mampu berperan dalam hal-hal berikut.

- (1) Mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan pola tanam dan jadwal tanam untuk sawah-sawah dari *subak-subak* terkait di aliran sungai bersangkutan.
- (2) Mengkoordinasikan alokasi air irigasi beserta peminjaman air antara sistem irigasi (daerah irigasi) yang tergabung dalam *subak-agung*.
- (3) Mengkoordinasikan upacara ritual di tingkat *subak-agung*.
- (4) Mengkoordinasikan pengerahan sumberdaya seperti tenaga kerja dan dana untuk keperluan pelaksanaan kegiatan bersama di tingkat *subak-agung* yang bersangkutan.
- (5) Menyelesaikan konflik yang terjadi antarsistem-irigasi di sepanjang aliran sungai.
- (6) Sebagai penghubung antara pemerintah dan *subak-subak -gede* dalam lingkungan *subak-agung*.
- (7) Sebagai lembaga ekonomi misalnya dalam bentuk koperasi Tani pada tingkat *subak-agung* seandainya *subak* maupun *subak-gede* telah mampu berperan sebagai lembaga ekonomi.
- (8) Berperan aktif dalam upaya pelestarian sumberdaya alam di sepanjang aliran sungai.
- (9) Ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam perizinan pemanfaatan air oleh pihak-pihak dari luar *subak-agung* yang

dapat mengurangi ketersediaan air bagi para petani di lingkungan *subak-agung* yang bersangkutan.

- (10) Ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam perizinan konversi lahan sawah dalam lingkungan *subak-agung*.

Berkait dengan proses pembentukan *subak*, yakni dengan adanya kegiatan masyarakat yang sedikit demi sedikit membuka hutan menjadi persawahan di dekat persawahan yang telah ada sehingga menjadi kompleks persawahan dengan sistem irigasi *subak*nya, ditemukan pula dalam kasus-kasus di Kabupaten Tabanan (Sutawan dkk, 1989). Dicatat bahwa petani sedikit demi sedikit membuka lahan tegalan menjadi lahan sawah yang kemudian berkembang menjadi salah satu *tempek*. *Tempek* adalah sub-*subak* atau merupakan satu kompleks persawahan yang mendapat air irigasi dari satu sumber/bangunan-bagi (*tembuku*) tertentu dalam suatu areal *subak*. Petani dalam satu *tempek*, tidak memiliki Pura Bedugul, mereka memiliki otonomi ke dalam, tapi tidak memiliki otonomi ke luar. Kalau mereka akan berhubungan dengan pihak luar, mereka harus melalui pimpinan *subak* yang bersangkutan. Kalau *tempek-tempek* tersebut telah semakin luas arealnya dan sulit dikordinasikan dalam wadah *tempek*, maka *tempek* itu bisa berkembang menjadi *subak*, dan *subak-subak* yang mendapatkan air irigasi dari satu sumber akan berkembang menjadi *subak-gede*. Selanjutnya *subak-gede* bisa berkembang menjadi suatu lembaga yang lebih besar yakni *subak-agung* (Sutawan dkk, 1991).

Dilihat dari strukturnya, *subak* sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya di Bali. Keseragaman dalam hal ini sulit diharapkan mengingat sejarah perkembangan *subak* tidaklah sama dan *subak* selaku sistem irigasi sangat bersifat *location specific* atau sangat dipengaruhi oleh *desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan keadaan).



Foto 6 Salah satu saluran irigasi subak Jatiluwih

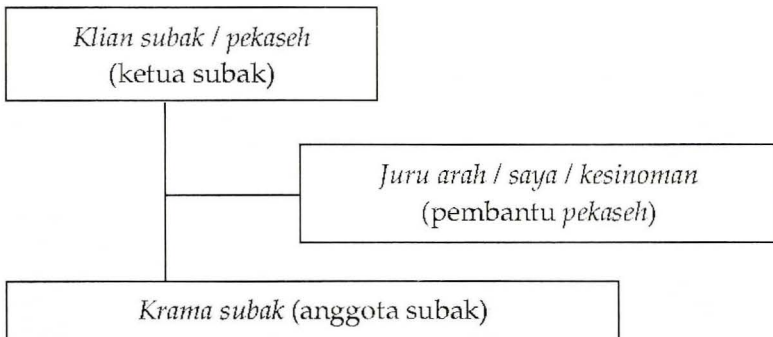
Satu *bendungan/empelan* dapat melayani satu atau beberapa *subak*. Umumnya satu daerah irigasi mempunyai satu bangunan pengambilan di sungai, yakni bendung atau *empelan*. Tetapi, ada juga beberapa *empelan* yang kecil-kecil yang letaknya tersebar di beberapa sungai kecil atau anak sungai yang saling berdekatan ternyata mengairi satu kompleks persawahan yang tergabung dalam satu *subak*. Dengan kata-kata lain suatu daerah irigasi dapat terdiri dari satu atau lebih organisasi *subak*. Daerah irigasi yang terdiri dari banyak *subak* dapat dibedakan menjadi dua, yakni (i) Daerah irigasi yang sejak awal berdirinya hanya mempunyai satu *empelan* yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya ditingkatkan oleh pemerintah menjadi lebih permanen yang menurut versi pemerintah lazim dinamakan *bendung*; (ii) Daerah irigasi yang merupakan penggabungan secara fisik dari beberapa sistem irigasi yang pada mulanya masing-masing dilayani oleh *empelan* yang berbeua sehingga pada akhirnya terbentuk satu sistem irigasi atau daerah irigasi yang memanfaatkan satu bendung bersama.

*Subak* yang tidak begitu luas, namun memanfaatkan satu *empelan* bersama umumnya struktur organisasinya amat sederhana. *Subak* semacam ini dipimpin oleh seorang *kelian* (*klian*) *subak*/*pekaseh* yang hanya dibantu oleh satu atau dua orang yang disebut dengan berbagai istilah, seperti *saya/juru arah*, dan *kesinoman*.

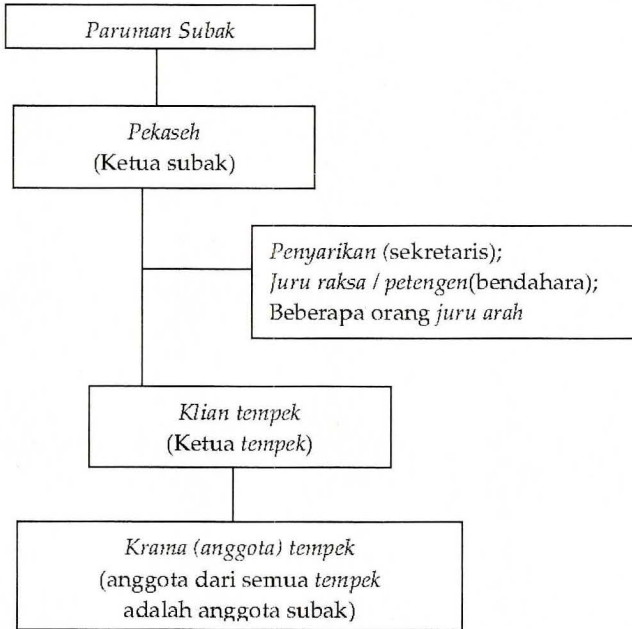
Bagan susunan organisasi *subak* yang paling sederhana untuk *subak-subak* yang wilayahnya tidak dibagi menjadi beberapa *tempek*

*Saya/kesinoman/juru arah juru uduh/juru tibah/pembantu* umum adalah anggota *subak* yang diberi tugas membantu *pekaseh* untuk menyampaikan segala perintah *pekaseh* atau pengumuman-pengumuman dan informasi penting kepada para anggota *subak* dan dilakukan secara bergilir. Semua anggota pada akhirnya pernah bertugas sebagai *saya*.

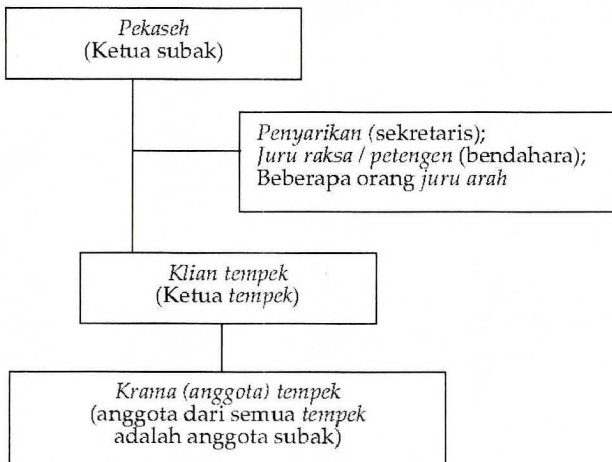
Pada awal pertumbuhannya rupanya *tempek-tempek* tersebut tidak atau belum berstatus semi otonom dalam arti kata belum/tidak mengurus keuangannya sendiri, tidak memiliki pura *bedugul* sendiri yang khusus dimanfaatkan oleh anggota *tempek* yang bersangkutan. *Bedugul* pada mulanya diperkirakan hanya terdapat di tingkat *subak* dan dimanfaatkan oleh seluruh anggota *subak*. *Tempek* dipimpin oleh seorang *klian* /*klian tempek*.



Bagan susunan organisasi *subak* yang memiliki beberapa *tempek* tanpa status semiotonom



Bagan susunan organisasi *subak* yang memiliki beberapa *tempek* tanpa status semiotonom





Anggota suatu subak bisa berasal dari berbagai desa dan seorang petani dapat menjadi anggota beberapa subak. Walau ditemui adanya beberapa variasi tentang status keanggotaan dalam subak, secara umum anggota subak yang diistilahkan dengan karma subak dibedakan dalam tigakelompok.

1. Krama Pengayah

(anggota aktif) yaitu anggota subak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan subak seperti gotong royong pemeliharaan dan perbaikan fasilitas subak, upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh subak, dan rapat-rapat subak. Di beberapasubak, anggota ini disebut juga karma pekaseh atau sekaa yeh.

2. Krama Pengempel atau Krama Pengoot

(anggota pasif) yaitu anggota subak yang karena alasan-alasan tertentu tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan (ayahan subak). Sebagai gantinya anggota ini membayar dengan sejumlah beras (atau uang) yang disebut pengoot atau pengampel. Besarnya pengoot ini biasanya disepakati dalam rapat subak menjelang musim tanam. Persyaratan untuk dapat menjadi anggota pasif bervariasi antar subak.

3. Krama Leluputan

(anggota khusus), yaitu anggota subak yang dibebaskan dari berbagai kewajiban subak, karena yang bersangkutan memegang jabatan tertentu di dalam masyarakat seperti pemangku (pinandita di sebuah pura), bendesa adat (pimpinan desa adat), perbekel (kepala desa), ataupun sulinggih (pendeta, peranda, Sri Mpu, dan lain-lain

Selain itu, pada masa lampau terdapat berbagai sekaa yang ada di subak yang memiliki tujuan untuk saling membantu antar anggota subak. diantaranya:

1. Sekaa numbeg yaitu kelompok dalam hal pengolahan tanah
2. Sekaa jelinjangan kelompok dalam hal pengolahan air
3. Sekaa sambang yaitu kelompok yg memiliki tugas dalam hal pengawasan air, dari pencurian, penangkap atau penghalau binatang perusak tanaman seperti burung maupun tikus

4. Sekaa memulih/nandur yaitu kelompok yang bertugas dalam hal penanaman bibit padi
5. Sekaa mejukut yaitu kelompok yang bertugas menyiangi padi
6. Sekaa manyi adalah kelompok yang bertugas menuai/memotong/mengetam padi
7. Sekaa bleseng yaitu kelompok yang memiliki tugas mengangkut ikatan padi yang telah diketam dari sawah kelumbung



## BAB IV

### UPACARA PERTANIAN DALAM SISTEM SUBAK DI DESA JATILUWIH

#### 4.1 Rangkaian Upacara

Ritual yang dilakukan oleh para petani yang tergabung dalam wadah organisasi *subak*, adalah kegiatan yang sangat penting bahkan mungkin dianggap terpenting dalam kehidupan subak. Perlu ditekankan bahwa ritual keagamaan merupakan penerapan dari falsafah Tri Hita Karana seperti telah diuraikan sebelumnya. Ini disebabkan karena mereka meyakini sepenuhnya bahwa dengan kegiatan ritual melalui berbagai bentuk persembahan sebagai tanda bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa maka mereka akan diberkahi dengan panen yang melimpah. Lagi pula, air akan cukup tersedia sepanjang tahun; musim kemarau tidak akan berkepanjangan; hama dan penyakit yang mengganggu tanaman akan semakin berkurang. Melalui ritual keagamaan maka berbagai potensi konflik antara sesama anggota dalam satu subak dan antara *subak* dengan subak lainnya di sepanjang sungai diharapkan dapat diminimalkan. Ketenteraman dan ketenangan serta keharmonisan dalam lingkungan masyarakat petani diharapkan dapat terwujud karena ritual *subak* merupakan unsur pemersatu dan perekat rasa kebersamaan di kalangan para anggota *subak*. Tambahan lagi, melalui ritual *subak* yang pada dasarnya bersifat religius itu maka keseimbangan ekosistem diyakini akan terpelihara. Ritual

yang terkait dengan budidaya padi yang dilakukan oleh subak merupakan ciri yang paling menonjol yang hampir tidak ada duanya dalam kehidupan petani di seluruh dunia.

Betapa ritual keagamaan di kalangan *subak* itu menduduki peran yang begitu penting dan dominan dalam kehidupan petani di Bali dapat dilihat dari proporsi besarnya dana yang dikeluarkan dan tenaga kerja yang dicurahkan setiap tahunnya. Apabila dilihat dari jumlah jam kerja kolektif yang dicurahkan untuk pelaksanaan ritual ternyata secara rata-rata persentasenya terhadap total jam kerja juga cukup tinggi. Oleh karenanya, sudah sepantasnya sistem irigasi *subak* itu dikatakan sebagai lembaga yang bercorak sosio-religius.



Foto 7 Salah satu pura bedugul di areal subak Jatiluwih

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Desa Jatiluwih sebagai masyarakat yang bersifat sosio-religius tidak bisa terlepas dari kehidupan keagamaan yang dianutnya, yaitu agama Hindu. Demikian pula halnya dengan para petani anggota *subak*, akan memulai sesuatu pekerjaan penting dalam bidang pertanian akan diawali dengan doa-doa yang diwujudkan dalam bentuk

pelaksanaan upacara keagamaan. Unsur-unsur keagamaan dalam sistem pertanian dapat dilihat dari beberapa hal, seperti:

- a. Penggunaan *wariga* dan *dewasa* atau hari baik dalam mengerjakan lahan pertanian dengan tahap-tahapnya.
- b. Pelaksanaan upacara keagamaan menurut jenis dan tahapannya untuk keseluruhan proses pertanian mulai dari mengolah tanah sampai upacara *mantenin* padi di lumbung.
- c. Adanya tempat-tempat suci, seperti *pura Bedugul*, *pura Ulun Suwi*, *pura Danau Tamblingan* untuk memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa) dalam fungsi beliau memberikan kemakmuran di bidang pertanian.

Di Bali terdapat kepercayaan dan kebiasaan bahwa dalam setiap mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, diperlukan upacara keagamaan yang bertujuan memohon berkah, keselamatan serta pernyataan terima kasih kepada Tuhan. Karena itu upacara keagamaan yang berhubungan dengan proses produksi dan tahap-tahap pertumbuhan padi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari masyarakat petani.

Upacara keagamaan merupakan pengikat yang kuat dalam melestarikan organisasi *subak*. Sutawan, dkk. (1984) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara di tingkat *subak gede*, dikoordinasikan oleh *pekaseh gede*. Untuk melaksanakan upacara pada *subak*, pada umumnya *subak* memiliki beberapa *pura subak* seperti:

- a. *Pura Ulun Suwi* atau *Pura Ulun Empelan* yang umumnya dibangun di dekat *empelan* atau sumber air utama sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Air/ Dewa Wisnu.
- b. *Pura Bedugul*, dibangun di tengah-tengah hamparan persawahan *subak*, sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri atau Dewi Kesuburan.
- c. *Pura Ulun Carik* atau *Sanggah catu*, pada umumnya dibangun secara sederhana di masing-masing areal anggota *subak*.

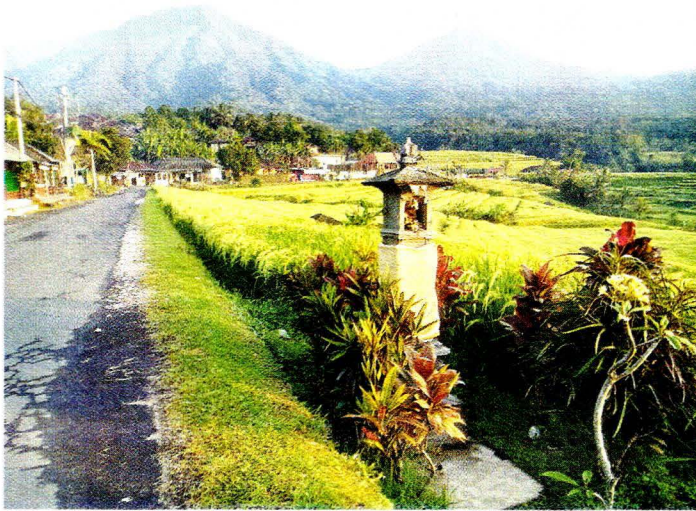


Foto 8 Salah satu pura ulun carik milik anggota subak

Jenis-jenis upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh *subak* sangat banyak ragamnya. Para petani di Desa Jatiluwih yang menjadi anggota *Subak* yang mengairi persawahan mereka, melakukan pelaksanaan upacara keagamaan secara bersama-sama oleh semua anggota *subak* dan upacara yang dilaksanakan secara individual oleh setiap petani.

#### 4.1.1 Rangkaian Upacara Pertanian Yang Dilaksanakan Oleh Semua Organisasi Subak

Pelaksanaan upacara keagamaan khususnya upacara pertanian pada tiap-tiap *subak* yang ada di daerah Bali tidak akan sama antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, walaupun inti dari upacara tersebut adalah sama. Hal ini disesuaikan dengan *desa, kala, patra* (tempat, waktu dan keadaan) upacara pertanian tersebut dilaksanakan.

Upacara pertanian di daerah Bali pada umumnya dapat dipilah ke dalam beberapa prosesi baik itu yang dilakukan secara bersama-sama oleh *krama subak*, maupun yang dilakukan secara individu oleh *krama subak* itu sendiri.

Pada umumnya, upacara tersebut merupakan serangkaian upacara yang dilaksanakan mulai saat mengolah dan mengairi sawah, menanam padi, sampai saat menyimpan padi di lumbung.

Adapun rangkaian upacara pertanian yang dilaksanakan oleh petani di daerah Bali adalah sebagai berikut :

1. Upacara *Mapag Toya*

Upacara ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada saat mulai mengairi sawah. *Mapag Toya* ini merupakan suatu upacara menjemput air ke pusat air, seperti di Pura *Ulun Danu* di Danau Beratan atau di Pura *Batur* di Danau Batur, karena berdasarkan kepercayaan bahwa air yang mengairi sawah *subak* di Desa Jatiluwih berasal dari air danau. Tujuan upacara ini adalah memohon kehadiran Tuhan agar diberkati air yang cukup untuk keperluan mengerjakan sawahnya.

2. Upacara *Ngawit Ngendagin*

Upacara ini dilaksanakan di hulu *empelan* subak yang merupakan pusat sumber air yang mengairi sawah-sawah yang ada.

3. Upacara *Pengiwit*

Upacara *pengiwit* merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat para petani akan memulai menanam padi. Upacara ini dilaksanakan di Pura *Ulun Suwi* dan di Pura *Bedugul* masing-masing *tempek* oleh para pengurus subak.

Disamping upacara di atas yang bersifat rutin dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggota *subak*, ada pula upacara yang dilaksanakan secara insidental atau pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan tertentu pula yang meliputi :

- a. Upacara dalam rangka memperbaiki atau merehabilitasi *pura-pura penyungsungan subak* atau fasilitas irigasi lainnya, seperti bendungan, *temuku* dan lain-lain Upacara ini *subak*, bangunan dilaksanakan dalam jangka waktu tidak tentu yaitu apabila *subak* membangun atau memperbaiki bangunan-bangunan *subak* tersebut.



- b. Upacara Nangluk Merana atau Neduh  
Upacara ini dilaksanakan apabila subak-subak di Desa Jatiluwih mengalami serangan hama dan penyakit pada tanaman padi. Upacara ini bertujuan untuk memohon kehadiran Tuhan agar segala hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi segera dilenyapkan.
    - c. Upacara *Nunas Hujan*  
Upacara ini dilakukan pada saat terjadi kekurangan air akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Tujuannya adalah memohon kepada Tuhan agar diberkati hujan sehingga petani dapat turun ke sawah.
4. Upacara *Ngendagin*  
*Ngendagin* ini merupakan upacara yang dilaksanakan oleh petani pada saat mulai mengolah atau mengairi sawahnya. Para petani melaksanakan upacara *ngendagin* di *pengalapan* sawah masing-masing. *Pengalapan* adalah bagian petak sawah yang terletak di bagian hulu, sebagai tempat para petani untuk melaksanakan upacara keagamaan maupun sebagai tempat untuk memulai suatu tahap pekerjaan di sawah.
5. Upacara *Ngurit*  
Upacara *Ngurit* dilaksanakan pada saat petani mulai menyemai atau membuat bibit padi (*bulih*). Tujuan dari upacara ini adalah memohon agar bibit padi yang dibuat dapat tumbuh dan menghasilkan padi yang baik.
6. Upacara *Nandur*  
*Nandur* adalah upacara yang dilaksanakan pada saat petani mulai memindahkan bibit padi dari persemaian untuk ditanam di petak sawah. Tujuan dari upacara *nandur* adalah sebagai pemberitahuan bahwa petani akan mulai menanam padinya dan memohon kehadiran Dewi Sri agar beliau berkenan *melinggih* atau bersemayam di *sanggah-pengalapan* serta melindungi dan memelihara tanaman padi petani sehingga dapat tumbuh dengan baik dan subur.

7. Upacara *Nyambutin*

Upacara ini dilaksanakan pada saat padi berumur satu bulan tujuh hari (42 hari).

8. Upacara *Biukukung*

Upacara pada saat padi sedang bunting, dengan tujuan memohon kepada Tuhan agar tanaman padi terhindar dari serangan hama dan penyakit dan memberikan hasil yang baik.

9. Upacara *Nyungsung*

Upacara menyambut mulai bermunculannya bulir padi.

10. Upacara *Ngusaba*

Upacara yang dilakukan pada saat padi mulai menguning.

11. Upacara *Nyangket*

Upacara yang dilaksanakan pada saat menjelang panen. Dua hari menjelang panen, petani membuat *Dewa Nini* sebagai lambang *Dewi Sri* dengan mempergunakan beberapa helai tangkai padi. Setelah upacara *nyangket* dilaksanakan maka petani boleh memulai memetik padi atau panen.

12. Upacara *Mantenin*

Upacara yang dilakukan di tempat penyimpanan padi (lumbung). Tujuan upacara *mantenin* adalah sebagai ucapan syukur terhadap *Dewi Sri* atas anungrahNya yang telah memberikan hasil panen kepada petani dan memohon agar Beliau tetap bersemayam atau bertempat tinggal dan menjaga padi di lumbung, serta padi yang tersimpan tersebut dapat berguna bagi kehidupan petani yang bersangkutan.

Perhitungan hari baik untuk memulai aktivitas bertani sangat ketat sekali berdasarkan atas perhitungan kalender Bali. Akhir-akhir ini perhitungan hari baik tidak seketat dulu, karena petani terbentur masalah air. Yang terutama bagi petani adalah menghindari hari-hari seperti *prewani*, *ingkel wong*, *pasah* atau *odalan Dewi Sri* dalam melakukan kegiatan pertanian.

Semua upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dilaksanakan sesuai dengan adat dan aturan yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya dan dilaksanakan secara bergotong royong. Terutama upacara *ngendagin* sampai upacara *mantenin*. Beberapa orang informan mengatakan, pada upacara *mantenin* sudah mengalami pergeseran, dimana kalau dahulu semua hasil panen (padi) dibawa ke rumah untuk diupacarai di lumbung (tempat penyimpanan padi). Pada saat ini karena perhitungan ekonomi dan terbatasnya tenaga, maka padi dijual di sawah dengan sistem kontrak dan disisakan sedikit untuk dibawa pulang sebagai perwakilan dari padi yang sudah dijual untuk pelaksanaan upacara *mantenin* secara sederhana.

#### 4.1.2 Upacara Pertanian Yang Dilaksanakan Organisasi Subak di Desa Jatiluwih

Secara khusus, baik upacara pertanian yang dilakukan secara bersama-sama maupun secara individu yang sampai saat ini masih dilakukan oleh krama subak di Desa Jatiluwih beserta *banten/upakaranya* adalah sebagai berikut :

- 1) *Mapag Toya* adalah upacara ritual di subak yang dilaksanakan secara kolektif dengan tujuan untuk memohon kepada tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa air (dewa wisnu) agar subak tidak sampai kehilangan air. Upacara menjemput kedatangan air ini diikuti oleh masing-masing karma subak di lingkungan subak Jatiluwih.  
*Banten/upakaranya* : *sorohan, penebusan, pejati, segehan selem, canang sari*
- 2) *Ngendagin* merupakan upacara yang dilaksanakan saat mulai pengolahan tanah *Banten/upakaranya*: *Nasi kojong dilengkapi sari taluh (tanah dicangkul)*
- 3) *Ngurit /Mewinih*; merupakan upacara yang dilaksanakan setelah benih padi ditabur di persemaian

*Banten/upakaranya : kuangen (padi dioles dengan daun dadap dan kunyit, batu, tingkih)*

- 4) *Ngerasakin*; merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat padi berumur 12 hari

*Banten/upakaranya : canang raka, jit guak, penyeneng, sorohan*

- 5) *Nuasen*; merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat penanaman padi

*Banten/upakaranya: canang sari, jaja, tape atau tetuwuh*

*Mantra: Om blengkeranira Sanghyang Naga Raja sumati siti akumbuhmetu mentik mumbul jelih mematan baling lambih maikutjaran teka lolalole 3x, teka belbel 3x.*

- 6) *Ngewiwit*; merupakan upacara permulaan menanam di sawah, yang diawali dari telabah gede dan dilakukan mulai menanam oleh kelian subak, krama subak lainnya tak boleh ikut.

*Banten/upakarana : Kuangen*

- 7) *Nangluk Merana* ; merupakan upacara yang dilaksanakan untuk menstabilkan dan menetralsir wilayah subak dari segala pencemaran dan gangguan hama penyakit. "*nangluk merana*" bertujuan agar segala bentuk perusak tidak menjadi musuh, tetapi menjadi netral (seimbang) sehingga tanaman terhindar dari kerusakan dan kegagalan. "*nangluk merana*" juga bertujuan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan (Sudarta:2).

Prosesi *nangluk merana* di Desa Jati Luwih dilaksanakan di Pura Pekendungan, Tanah Lot, Puri Gede (Pekuluh dijadikan satu), *krama ngerastiti* di Pura Bedugul sampai sawah masing-masing.

*Banten/upakaranya : tipat daksina jangkep, pejati, nasi takiran mebe telengis, sesawenmuncuk dadap 3 muncuk metegul benang tridatu, canang raka.*

- Sor : Baas barak menyanyah mewadah tengkulak, sesari 3 kepeng pis bolong, segehan manca desa (katur ring Jro Wayan Pengangon Tikus).*

Bhisama/naur utang : tebasan agung mebe bebek putih, sesayut agung, perani, pejati, canang raka dengan tambahan padi 4 ikat (acekel).

Sasab Merana Ring Carik: Wenang nancebang sanggah cucuk asibak bilang bucinpengalapane, muah ring tengah asiki, mesawen ambu,bantenia : Nasi kuning maulam taluh misi nyuh padaakepel, canang lenga wangi burat wangi, canang pahiyas pada metanding, punika pamarisudania;

iki pengantebnia :

Om, Anan Wisnu Ritidntyoyah, Rasa BrahmaPREKIRTITAH, Mokta Bagawan Ludra PratinCEWASADA Siwa, Ang Ung Mang Ya Namah.

Merana Balang Sangit: Wenang neduh ring Sakenan;

bebantenia : Salaran dena genep, daksina asiki, jinah 225, lawe satukel, tipat kelanan dampulan tubungan 5 tanding.

Malih katur ring Gunung Lebah : Pejati asoroh, nasi kuning maulam kuning taluh ayam ireng pupukin kacang.

Aturan ring pengangon balang sangit : Nasi kuning metakil maulam taluh abungkul, muncuk dapid, muncuk lidi telung katih metali benang kuning, pipis telung keteng, tur nyambahan awon ring pengalapanae ping telu, misi kesuna jangu, lidine amputang ping telu, tancebang ring pengalapane.

Laban Walangsangit, yeh entip, mawadah pajuk anyar, muntjuk dapid telung muntjuk, raris tekepin dagingin awon tabunan. Siratakena ider kiwa ping telu.

Mantra : Ung muncrat temu ta ring Bumi, rnasranamutering djagat, i WA RA i Ni SA BA NI

Tamban Walangsangit, ruwaning Sembung Gede, teri Katuka, cjakcjak lebok ring We, siratang ider kiwa ping telu, nudju dina Budha Klion.

Tamban Walangsangit, kelapa gula, sembar akena ring sawah ider kiwa, Mantra : Ung Walangsangit,teka saking Sabrang Melayu, teka

*maring Bali, tan papurus, tan pebaga, sira Balang sangit tolol Campah, Siddhi Mandhi Mantranku.*

*Merana Kedis: Aturan ring pengangon paksi : Katipat Sidayu kekalihdadi atanding mafae capung kuning uyah areng canangatanding.*

*Merana Tikus: Wenang neduh ring Bale Agung, bantenia : Salaran, denagenep, pejati tulung urip, canang telung. tanding, nunas tirta ring Bale Agung.*

*Malih aturane ring I Gede Panjanglangkarang, I DewaRatu Sabuh Mas, bantenia : Ajuman putih kuning raka woh - wohan lenga wangi burat wangi duang tanding masekar jepun.*

*Malihaturan ring carik ring pengangon bikul : Tipat kelanan mabe taluh siap, nasi taklian mabe pesan talengis.*

*Laban Tikus : meli jejeron aji keteng, dingelaba ane, memunyi tikus ping telu.*

*Tikus amangan pari, banten bubuh pirata, matalopokan canang lenga wangi, bantenang ring sawah. Mantra : Sang Tikus meneng, aja mangan padin insun.*

*Laban tikus, katipat kelan, nasi takilan, muncuk dapdap telung muncuk, lidi 3 katih.*

*Pemunah tikus, bubuh tabah 4 tanding, metatakan don temen, merajah Kala Ngadang.*

*Mantra : Ung Nini Tikus, aja sira mangan pa-rin insun, apan tetanduran Bhatara Guru, alang – alang pepangananta, kelod kauh lebu - agung pangelebur anta, teka mundur, teka mundur, teka mundur.*

*Tumbal Pari, mangda tan sinigit - nigit tikus, antuk sanggar pering gading marajah; Sembar dening tri ketuka 3 x, bantenia lenga wangi, beras menyanyah, gula kelapa, muang katipat sari akelan, pencok kacang, taluh bekasem, sajeng aberuk, mabanten nuju Kliwon.*

*Pengalah tikus, apuh bubuk mewadah ruwaning maduri limang bidang, genahang bilang bucu pada mabesik, di tengah abesik.*

*Mantra : Ung Meng Putih, Ular Putih, lamun waniki tikus putih, tumon i Meng Putih, ula putih, ular putih, wantki tikus putih, mangkana Bhatara Shri, lamun tan wani ki Tikus putih, tumon i Meng putih, tan wani ki Tikus putih amangan Bhatari Shri, caket sira bungkem3 x.*

*Raris Wehin Laba, bubur pirata, bantenang marep padu, ring tengah atanding.*

*Mantra : Kaki Guru, Nini Guru, aja sira aseba aring kene, ring sawah insun yan aja wang anapa ayuwa nawuri.*

*Merana Mati Busung: sarana carang kayu ilak, carang kayu bantaro, ajegakenabilang bucu, sembar antuk triketuka ping telu*

*Mantra: Ung Uler Lewu, Singgat Lewu, joh paranta garuda Putih, kedep Shidi Mantranku.*

*Merana Candang Api: Sarana tai belek, kayu sisih, triketuka, mecakcak, tiba kena uluning sawah.*

*Merana lanas: Sarana liligundi cakcak weh cuka, siratakena ring gagasawah.*

*Parimati Busung; Baktaang alutan;*

*Mantra : Ung Geni, mati Uler, kedep sisi Mantranku.*

*Merana Mereng: Suluring kucicang, sinseb, inintuk siratang ring sawah. Taler sarana antuk kelapa kesander ring gelap, pejangring pengalapan.*

*Mantra : Ung kama nira Bhatara Sumambu Rat, menaditasira Lanas, menadita sira Mereng, mandi mati busung, apan aku anaking Bhatara Guru anambani sira, kelodkauh pengunduran sira sah.*

*Malih Caru Sawah sinambering Gelap ; Sega mancawarna, punjung iwak ayam brumbun, sorowan peras panyeneng, muang canang pabersihan, lenga wangi buratwangi, mesangah cucuk, Pengayate ring : Sedan Sawah, nunas tirta ring Bedugul, nunas wara Rahayu. (Tonjaya, 1994:5-8)*

- 8) *Penyepian I*; selama 3 hari merupakan kegiatan dimana dilarang sama sekali untuk melaksanakan kegiatan di sawah;  
*Banten/upakaranya : segehan bucu telu (segehan wara) caru pitik*
- 9) *Penyepian II*; selama 2 hari merupakan kegiatan di mana di-larang sama sekali untuk melaksanakan kegiatan di sawah;  
*Banten : segehan*
- 10) *Penyepian III* ; selama 1 hari merupakan kegiatan dimana dilarang sama sekali untuk melaksanakan kegiatan di sawah;  
*Banten : canang sari, segehan putih kuning*
- 11) *Ngerastiti*; merupakan upacara yang bertujuan untuk memo-hon agar apa yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dilaksanakan di Pura Bedugul, Pura Petali, Pura Besi Kalung  
*Banten : Peras pejati, suci*
- 12) *Mesabe/Ngusabe Aye/Mesabe Alit*; merupakan upacara yang dilaksakan menjelang panen dengan membuat simbol *Betara Sri*.  
*Banten: ketipat kelan, ketipat Belayag, cau, pengambeian, banten temuku, lis sari, muncuk dadap 3 muncuk, lidi 3 katih.*
- 13) *Ngadegan Betara Nini/ Betara Sri*;  
*Banten: Lis Sari, muncuk dadap 3, lidi 3, sri, canang sari, nyanyahuan, umbi-umbian, sumping.*
- 14) *Nyangket*;  
Upacara yang dilaksanakan pada saat menjelang panen. Dua hari menjelang panen, petani membuat *Dewa Nini* sebagai lambang *Dewi Sri* dengan mempergunakan beberapa helai tangkai padi. Setelah upacara *nyangket* dilaksanakan maka petani boleh memulai memetik padi atau panen.  
*Banten: Canang sari, nyonyoh urwan/ketan menyanyah, umbi-umbian, keladi, sumping.*
- 15) *Mantenin (puncak mawinih)*;  
*Banten: pengambeian, sesayut pebresihan, sesayut nagasari, sesayut turus lumbung, canang raka, tegteg suci laksana, nglegang selama 3 hari.*



- 16) *Nuwunang / Ngutang Tai Asep* ;  
*Banten : canang sari, cau ceeng*
- 17) *Pekelem* ; merupakan upacara yang dilaksanakan dalam rangka pelestarian sumber-sumber air. Upacara ini merupakan korban suci sekaligus memohon kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa wisnu agar air cukup tersedia. Dalam upacara *pekelem* ini, biasanya yang dipergunakan sebagai sarana adalah beberapa jenis hewan seperti itik, ayam, anjing bahkan kerbau di sumber-sumber air.

Adapaun *Krama* subak Jatiluwih mengikuti *pakelem* di:

1. Tamblingan (Purnama Kapat) dengan putaran :
  - 1) Jatiluwih (Adat dan Subak) : *banten temuku*
  - 2) Wongaya Gede : *banten pekelem*
  - 3) Soko (Senganan) : *banten piodalan*
2. Pucak Alas Kedaton : Pupuan
3. Tukad Yeh Mawa : Wongaya Gede



foto 9 Pakelem di Tamblingan  
 sumber foto I Made Jonita

Seluruh sumber dana berasal dari Pemda Tabanan.

## 4.2 Fungsi Upacara Pertanian di Subak Jatiluwih

Fungsi dalam bahasa sehari-harinya maupun bahasa ilmiahnya menurut Spiro ada tiga cara pemakaian kata fungsi ialah: 1) pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu, 2) pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain, 3) pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme (Koentjaraningrat, 1996 :213).

Upacara sebagai suatu wujud religi yang merupakan salah satu unsur universal daripada kebudayaan, adalah berwujud aktivitas dan tindakan manusia yang melaksanakan kebhaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, sebagai usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya.

Secara konseptual, upacara menurut masyarakat Hindu Bali adalah merupakan bagian daripada salah satu tiga kerangka agama Hindu yang terdiri dari *Tatwa*, *Susila*, dan *Upacara*. Tri Kerangka agama Hindu ini merefleksikan dan mendasari kehidupan maupun interaksi sosial masyarakat Bali untuk mendekatkan diri serta memuja kebesaran daripada Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga unsur tersebut juga menurut konsep Hindu Bali tidak dapat terpisahkan serta dijungkir balikan tempatnya. Sehingga konsekuensi dari semuanya itu adalah dapat dibaca bahwa segala bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat akan selalu didasari oleh adanya suatu pedoman tingkah laku yang termasuk kedalam unsur etika, serta akan selalu didasari oleh adanya suatu pedoman yang ada di dalam sastra-sastra agama yang masuk ke dalam kategori *Tatwa*. Sehingga secara sederhana dapat dibahasakan, bahwa kalau kita berbicara masalah

upacara, maka di dalamnya akan ada aturan tingkah lakunya (susila) maupun ada unsur tatwanya/filsafatnya.

Sebagai suatu pijakan dasar untuk membicarakan fungsi daripada upacara yang merupakan salah satu bentuk dari religi, maka teori fungsional-struktural dapat dipakai acuan, karena di dalam pelaksanaan suatu upacara lebih-lebih upacara Pertanian pada sistem subak di Bali, maka akan terjadi suatu interaksi sosial, baik itu antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Di Bali konsep keseimbangan serta keharmonisan ini dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Teori Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Malinowsky pada intinya adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. (1997 : 171).

Sistem irigasi pengairan sawah pada Subak Jatiluwih terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan kemudahan dalam mata pencaharian sebagai petani. Mengingat *subak* adalah salah satu produk petani sebagai unsur budaya yang memiliki fungsi atau kegunaan untuk memudahkan manusia dengan membuat sistem pengairan persawahandan bentuk simbol komunikasi yang mampu menterjemahkan antara tujuan pemakai yaitu sesama anggota subak Jatiluwih.

Sistem irigasi pada dasarnya adalah merupakan sistem yang bersifat sosio teknis (Huppert dan Walker, 1989; dan Pusposutardjo, 1997). Pernyataan bahwa sistem irigasi adalah bersifat sosio-teknis dipertegas dalam PP 77/2001. Sistem irigasi *subak* yang berlandaskan *tri hita karana* adalah juga merupakan sistem yang bersifat sosio teknis, yang teknologinya telah menyatu dengan sosio kultural masyarakat setempat. Karakter teknologi seperti itu, dinyatakan oleh Poespowardojo (1993) sebagai teknologi yang telah berkembang menjadi budaya masyarakat.

Petani sedikit demi sedikit membuka lahan tegalan menjadi lahan sawah yang kemudian berkembang menjadi salah satu

*tempek*. *Tempek* adalah sub-subak atau merupakan satu komplek persawahan yang mendapat air irigasi dari satu sumber/bangunan-bagi (*tembuku*) tertentu dalam suatu areal *subak*. Petani dalam satu *tempek*, tidak memiliki Pura Bedugul, mereka memiliki otonomi ke dalam, tapi tidak memiliki otonomi ke luar. Kalau mereka akan berhubungan dengan pihak luar, mereka harus melalui pimpinan *subak* yang bersangkutan. Kalau *tempek-tempek* tersebut telah semakin luas arealnya dan sulit dikordinasikan dalam wadah *tempek*, maka *tempek* itu bisa berkembang menjadi subak, dan subak-subak yang mendapatkan air irigasi dari satu sumber akan berkembang menjadi *subakgede*. Selanjutnya subak gede bisa berkembang menjadi suatu lembaga yang lebih besar yakni *subak agung* (Sutawan dkk, 1991).

Sementara itu kajian-kajian lain yang menelaah sistem irigasi *subak* sebagai sistem sosio-teknis-religius yang sesuai dengan prinsip masyarakat hukum adat yang berlandaskan Tri Hita Karana masih tampak dilaksanakan.

#### 4.2.1 Fungsi penghormatan pada para Dewa/ Ida Hyang Widhi Wasa

Masyarakat Bali meyakini akan kebesaran *Ida Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan hidup dan kehidupan di dunia ini. Sehingga karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkannya, maka dipakailah suatu media untuk menyatakan rasa *bhakti* atau hormat kepada *Beliau* yaitu melalui media persembahan atau upacara, yang di Bali disebut *Yadnya*, dengan didasari oleh suatu sikap yang tulus tanpa pamerih.

Persembahan dalam wujudnya berupa pelaksanaan suatu upacara pertanian di Desa Jatiluwih di samping merupakan salah satu media yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan rasa hormatnya kepada Sang Pencipta, juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta serta penyampaian ungkapan terima kasihnya kepada Sang Pencipta, karena berkat rahmat-Nyalah segala sesuatu yang dinikmati oleh penduduk Desa Jatiluwih saat ini bersumber. Sehingga pelaksanaan Upacara

pertanian di Desa Jatiluwih berfungsi sebagai upaya pelestarian terhadap nilai-nilai budaya seperti; rasa hormat dan rasa bhakti kepada para Dewa atau *Ida Hyang Widhi Wasa*.

Adanya suatu keyakinan, bahwa dilahirkan sebagai manusia itu adalah berbekal hutang (*Rna*), serta segala sesuatu yang kita nikmati sebagai sesuatu pemenuhan atas kebutuhan hidup di dunia ini karena rahmat-Nya (*Ida Hyang Widhi Wasa*), maka di Bali umumnya, dan di Desa Jatiluwih khususnya pelaksanaan suatu Upacara termasuk pelaksanaan upacara pertanian, yang diwariskan oleh leluhur mereka adalah merupakan suatu kewajiban atau keharusan bagi mereka untuk melaksanakannya.

#### 4.2.2 Fungsi Budaya

Fungsi budaya dicerminkan dengan pola pikir pengelolaan air irigasi yang dilakukan dengan landasan harmoni dan kebersamaan. Air dianggap sangat bernilai dan dihormati, serta dianggap sebagai karunia dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itulah, subak menyelenggarakan upacara khusus untuk menghormati keberadaan air, yang disebut dengan upacara *mendak toya* (menjemput air).

Selanjutnya Kutaneegara dan Putra (1999) mencatat bahwa *subak* tidak bisa dilepaskan dengan masalah air (irigasi). Agama Hindu yang sangat menghormati keberadaan air, dan akhirnya agama ini dikenal pula sebagai Agama Tirta. Masyarakat Bali percaya bahwa air sebagai wujud dari *Dewa Wisnu*, dan *Dewa Wisnu* adalah salah satu manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa yang dipercaya sebagai pemelihara kehidupan di dunia. Istri dari *Dewa Wisnu* adalah *Dewi Sri*, yang dalam kehidupan sehari-hari dianalogikan dengan padi. Tentu saja tanaman padi tak bisa dilepaskan dengan aktifitas petani. Itulah sebabnya para petani di Bali yang tergabung dalam subak sangat menghormati keberadaan air dan tanaman padi, yang diwujudkan dengan berbagai upacara yang dilaksanakan secara rutin dan siklus yang terus berulang dalam satu musim tanam.

*Pura* yang dibangun pada areal subak merupakan simbol tempat pemujaan kepada Tuhan YME yang dianggap pula sebagai bagian dari mekanisme pengawasan terhadap sistem pengelolaan air yang dilakukan oleh subak, sehingga pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah dibuat akan dapat ditekan. Untuk itu disediakan lahan untuk pembangunan *pura*, dan disamping itu lahan yang tersisa pada lokasi bangunan digunakan pula untuk tempat suci (*pura bedugul*).

Fungsi budaya upacara yang dilaksanakan di Subak Jatiluwih sangat berkaitan dengan konsep Tri Hita Karana dapat dijelaskan sebagai berikut.

Parahyangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Air dianggap sangat bernilai dan dihormati, dan merupakan ciptaan Tuhan YME</li> <li>❖ Adanya <i>pura</i> sebagai tempat pemujaan Tuhan YME, dan dianggap sebagai bagian dari mekanisme kontrol terhadap pengelolaan air irigasi.</li> <li>❖ Pengelolaan air irigasi dengan konsep harmoni dan kebersamaan.</li> </ul>
Pawongan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Anggota subak secara rutin menyelenggarakan upacara keagamaan.</li> </ul>
Palemahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Disediakan lahan khusus untuk <i>pura</i> pada lokasi yang dianggap penting.</li> <li>❖ Lahan yang tersisa pada lokasi bangunan-bagi dimanfaatkan untuk bangunan suci (<i>bedugul</i>), sehingga konflik atas lahan itu dapat dihindari.</li> </ul>

#### 4.2.3 Fungsi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, sehingga kehidupan manusia selalu berkelompok. Svalastoga mengatakan seperti, manusia hidup dalam ikatan kelompok. Ketergantungan perkembangannya terhadap kehidupan kelompok lebih besar dari pada ketergantungan makhluk lain maupun, Hakikat kehidupan kelompok adalah interaksi, saling bertukar aktivitas antara anggotanya.

Fungsi Sosial dalam upacara subak tidak bisa terlepas dari fungsi sosial organisasi subak itu sendiri. Hal ini dicerminkan dengan adanya organisasi *subak* yang disesuaikan dengan kepentingan petani setempat, dan disesuaikan pula dengan tujuan-tujuan yang harus dicapai seperti yang diuraikan dalam konsep pola pikir yang dianut. Struktur organisasi *subak* pada umumnya berbeda pada setiap *subak*, tergantung antara lain dari luasnya areal *subak*, ketersediaan air irigasi, dan kegiatan yang harus dilakukan oleh *subak* yang bersangkutan.

Sementara itu aturan-aturan tertulis maupun yang tidak tertulis (*awig-awig* dan *perarem*) yang diberlakukan pada *subak* yang berkaitan dengan kepentingan anggota subak akan ditetapkan. bila telah mendapat kesepakatan dari semua anggota *subak*. Rapat subak untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan bersama pada umumnya dilaksanakan secara rutin menjelang musim tanam. Dalam rapat seperti itu akan ditetapkan pula hari-baik (*dewasa ayu*) untuk mulai melaksanakan pengolahan tanah, penanaman, atau kadang-kadang menentukan jenis tanaman yang harus ditanam, dan pelaksanaan gotong royong untuk memperbaiki dan membersihkan jaringan irigasi termasuk juga pelaksanaan beberapa upacara subak. Pelaksanaan gotong royong umumnya disesuaikan dengan pelaksanaan upacara *magpag toyo/mendak toyo*.

Dalam konteks pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* dalam *subak* yang mampu dijadikan sebagai dasar kehidupan sosial, Mawardi dan Sudira (1999) mencatat realitas sistem *subak* di Bali yang sangat memperhatikan masalah sosial. Dicatat bahwa sistem subak di Bali sangat memperhatikan masalah lahan dan hak atas air bagi para petani. Namun anggota *subak* pada umumnya tidak keberatan bila lahan yang tersisa pada lokasi bangunan-bagi dimanfaatkan untuk bangunan-suci (*bedugul*), sehingga konflik yang mungkin muncul atas lahan tersebut dapat dihindari.

*Subak* juga memiliki *awig-awig* (aturan tertulis) yang dibuat berdasarkan konsep *paarhyangan*, dan pada umumnya sangat dihormati pelaksanaannya oleh anggota subak. Disamping *awig-*

*awig*, ada pula aturan-aturan lain yang disebut dengan *kerta-sima* (kebiasaan-kebiasaan yang sudah sejak lama dilaksanakan dalam aktifitas subak, yang mirip sebagai suatu konvensi) dan ada pula aturan yang tidak tertulis yang berdasarkan pada kesepakatan *subak* pada saat dilaksanakan rapat subak dan lain-lain, yang umumnya disebut dengan *perarem*. Dalam aturan-aturan tersebut, umumnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan kiat agar lembaga subak dapat berjalan sesuai dengan tujuan lembaga tersebut, yakni mengelola sistem irigasi berdasarkan harmoni dan kebersamaan.

Fungsi sosial yang terdapat dalam Subak Jatiluwih kaitannya dengan konsep *Tri Hita Karana* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Parahyangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Ada awig-awig yang mengatur anggota <i>subak</i></li> <li>❖ Pengelolaan air irigasi terakuntabilitas</li> <li>❖ Hak atas air dan lahan dihormati</li> <li>❖ Ada sistem dalam pengelolaan air irigasi</li> </ul>
Pawongan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Adanya organisasi <i>subak</i> yang strukturnya fleksibel</li> <li>❖ Adanya kegiatan gotong royong dan pembayaran iuran untuk mensukseskan kegiatan <i>subak</i></li> <li>❖ Ada rapat subak secara rutin</li> </ul>
Palemahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Anggota subak tidak keberatan bila lahan yang tersisa pada lokasi bangunan digunakan untuk bangunan-suci (<i>bedugul</i>).</li> </ul>

Sedangkan fungsi sosial upacara subak itu sendiri meliputi adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standart*) dan pengelompokan sosial (*social aligment*) (Santoso dalam Moertjipto, 1987:52).

Upacara subak yang dilaksanakan oleh anggota Subak Jatiluwih, memiliki fungsi sebagai media sosial, yakni dipakai untuk mengutarakan apa yang ada dipikiran, yang kemudian dituangkan dalam pesan pesan yang tersembunyi dibalik berbagai bentuk upacara yang dilaksanakan. Pesan, harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui upacara subak itu mampu mendorong masyarakat untuk mematuhi tradisi yang telah diturunkan dari para leluhurnya.



Selain itu, upacara subak berfungsi sebagai media interaksi sosial atau kontak sosial antar warga masyarakat,. Dalam upacara ini masyarakat dapat saling memupuk gotong royong satu sama lain. Upacara subak, walaupun itu upacara yang bersifat individu, tidak akan mampu diselesaikan secara mandiri. Butuh tanggungan anggota subak yang lain untuk membantu. Misalkan dalam pembuatan banten, individu, akan menghubungi individu yang lain untuk persiapan upacaranya. Kemana harus mencari janur, kelapa, ayam, bunga, semua itu akan menunjukkan solidaritas sosial diantara anggota subak. Apalagi pada upacara-upacara yang bersifat kolektif. Semua anggota subak akan bahu membahu bekerjasama bergotong royong untuk menyelesaikan persiapan upacaranya. Demikian juga ketika selesainya upacara, anggota subak juga akan bergotong royong untuk membersihkan sisa-sisa upacara.

Hal ini terjadi dikarenakan adanya kebersamaan, integritas, solidaritas, dan komunikasi antara anggota subak. Dengan kebiasaan tersebut, mereka menjadi saling tahu, kenal, bertegur sapa, bergaul dan menjalin hubungan baik sehingga dalam upacara subak tersebut bisa mengikat seseorang dalam kelompok sosialnya. Apalagi jika ada anggota subak yang baru, dalam upacara subak ini akan menjadi semacam ajang “inisiasi” yang berjalan secara halus. Semua ini bisa terjadi berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Upacara subak juga berfungsi sebagai norma sosial dan pengendali sosial. Dalam pelaksanaannya, diperlukan adanya banten yang merupakan simbol kebudayaan. Banten sebagai simbol mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam hubungannya dengan pelajaran sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan pada krama subak. Nilai, aturan, dan norma tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi

juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai atau makna yang terdapat dalam simbol upacara subak adalah salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini sifatnya tidak formal, yaitu tidak secara tertulis, tetapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar warga masyarakat. Pengendalian ini bersifat positif karena berisi anjuran dan arahan sebagai pedoman perilaku warganya sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakatnya. Apabila dikaji lebih lanjut, dibalik upacara itu juga termuat nilai-nilai luhur yaitu motif menanamkan budi pekerti serta pengendali sosial bagi warga masyarakatnya. Motif-motif itu misalnya mengingatkan manusia pada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati para leluhurnya. Nilai nilai luhur adalah penting untuk pedoman perilaku dan kontrol sosial bagi warga masyarakatnya. Sebagaimana umumnya, masyarakat dapat terpelihara karena adanya pengendalian sosial yang mengatur pola tingkah laku warga masyarakat. (Sulistiyowati, Dwi 2006: 202-203)



## BAB V

### MAKNA SUBAK JATILUWIH KABUPATEN TABANAN

Makna dapat pula diartikan dari hasil interaksi antar individu dengan individu lain, sehingga memberikan suatu arti dalam bentuk simbol tertentu sebagai suatu kesepakatan bersama.

Blumer sebagai pengamat teori interaksi modern dalam karyanya *Man and Society*, terutama data psikologi sosial (*behaviorisme*). Blumer dalam karyanya meletakkan landasan teori interaksionalisme simbolik sebagai interaksi khas antar manusia sebab dalam skala kecil hubungan antar personal terjadi melalui proses saling menerjemahkan, mengevaluasi dan mendefinisikan tindakannya. Makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Penggunaan simbol, interpretasi, dan pemahaman maksud tindakan merupakan unsur penting yang harus diperhatikan.

Inti dari Blumer, penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol, sedangkan makna yang dikemukakan Weber, pentingnya arti subyektif melalui proses penafsiran dan pemahaman, jelas menempatkan dirinya sebagai pemerhati makna dan berbagai nilai serta gagasan yang ada di Balik benda dan atau tindakan sosial. (Triguna, 2000:43-45).

Makna berdasarkan pandangan White, adalah diletakkan pada tindakan yang artinya memberikan makna dari interistik pada gerakan atau pada bunyi yang diberikan pada kata. (Sastro, 1997:2).

Sebelum mengetahui lebih lanjut mengenai makna Upacara Subak, terlebih dahulu harus diketahui makna Subak Jatiluwih:

### 5.1 Makna Sosial Hukum

“*Subak* adalah masyarakat hukum adat di Desa Jatiluwih yang bersifat sosioagraris religius yang secara historis didirikan sejak dahulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi pengusaha tanah dalam bidang pengamran air dan lain-lain untuk persawahan dari suatu sumber air di dalam suatu daerah”.

Hukum dikatakan mempunyai signifikansi sosial atau bermakna sosial ketika tindakan manusia dipengaruhi oleh hukum, dan ketika masyarakat menggunakan hukum itu sebagai kerangka acuan bertindak. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa hukum itu tidak terlaksana dengan sendirinya, melainkan baru terlaksana setelah ada yang menggunakannya (von Benda-Beekman, 1983:301)

Makna sosial hukum dapat didekati dari fungsi-fungsi yang dikerjakan oleh hukum di dalam masyarakat. Hukum memperoleh fungsi yang sesuai dengan pembagian tugas di dalam keseluruhan struktur sosial (Soemitro, 1980:2). Menurut E.A. Hoebel seorang antropolog, terdapat empat fungsi dasar hukum di dalam masyarakat, yaitu (1) menetapkan pola hubungan antara anggota-anggota masyarakat; dengan cara menunjukkan jenis-jenis tingkah laku yang mana diperbolehkan dan mana yang dilarang; (2) menentukan alokasi wewenang, memerinci siapa yang boleh melakukan paksaan, siapa yang harus menaatinya, siapa yang memilih sanksi yang tepat dan efektif; (3) menyelesaikan sengketa ; dan (4) memelihara kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi kehidupan yang berubah, yaitu dengan cara merumuskan kembali hubungan-hubungan esensial di antara anggota masyarakat.

Tindakan warga masyarakat berkaitan erat dengan interaksi sosial yang dilakukannya. Di dalam interaksi sosial muncul situasi-situasi yang mempengaruhi tindakan warga masyarakat. Dalam situasi perubahan sosial peran hukum menjadi penting, yakni

sebagai pengatur dan pengendali, interaksi sosial, agar terwujud ketertiban dalam masyarakat Desa Jatiluwih.

Makna sosial hukum itu dinegosiasikan secara sosial baik yang tampak maupun yang ada di balik latar belakang ucapan warga masyarakat, yang setiap saat dan tempat digunakan di dalam interaksi sosial Untuk mengidentifikasi makna sosial hukum masyarakat petani *subak* Jatiluwih yang salah satu tugas studi hukum dan masyarakat, dapat dilakukan dengan cara menafsirkan (*interpretation*) dan memahami (*verstehen*) seperangkat norma hukum yang berpengaruh dalam masyarakat bersangkutan, atau hukum yang digunakan oleh warga masyarakat sebagai acuan bertindak dan berinteraksi. Penafsiran dan pemahaman makna sosial hukum dalam tindakan dan interaksi para agen dan aktor, antara lain, dengan menelusuri kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam mengkaji makna sosial hukum, terlebih dahulu perlu dibedakan antara kajian “makna hukum” dan “makna sosial hukum”, seperti membedakan antara “hukum” dan “penggunaan hukum”. Hal itu dapat dibandingkan dengan pengkajian antara “bahasa” dan “penggunaan bahasa” yang berpusat pada perbedaan antara “semantik” dan “pragmatik”. Lazimnya semantik memperlakukan “makna” sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), sedangkan Pragmatik memperlakukan “makna” sebagai hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*) (Leech, 1993: 8). “Makna hukum” yang melibatkan dua segi semata-mata merupakan ungkapan yang terlepas dari situasi, sedangkan “makna sosial hukum” melibatkan tiga segi, tempat hukum itu berkaitan dengan situasi sosial, yang dapat berperan dalam masyarakat. sebagaimana, dikemukakan oleh von Benda-Beckmann, yang dimaksudkan dengan “makna sosial hukum” adalah “ketika hukum mempengaruhi perilaku masyarakat, dan ketika masyarakat menggunakan hukum untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, dalam mengkaji makna sosial hukum, berupaya memperhatikan hukum pada aspek pragmatismenya, yakni bagaimana hukum itu berpengaruh dalam masyarakat

dari masyarakat menggunakan hukum tersebut sebagai acuan bertindak. Dengan demikian, identifikasi makna sosial hukum tidak sekadar mencari “apa” makna hukum itu, tetapi menelusuri lebih mendalam “bagaimana” makna hukum dalam konteks sosialnya. Dengan kata lain, bagaimana pengaruh dan kegunaan hukum itu, yang tampak dalam aksi dan interaksi para pelaku sosial di tengah perubahan sosial. Untuk menemukan, makna sosial hukum di antara aneka norma hukum, hukum itu harus dirumuskan dengan jelas. Selanjutnya, menentukan metode apa yang tepat diterapkan untuk memahami makna sosial hukum itu.

Menurut Hoebel, prinsip-prinsip yang diabstraksikan dari keputusan para pemegang otoritas hukum, ketika menyelesaikan sengketa dalam masyarakat, ditemukan hukum. Oleh karena itu, terjadinya kasus-kasus sengketa itulah yang sebaiknya dijadikan unit analisis, untuk dapat mengungkap hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan, studi yang tepat diterapkan untuk mengidentifikasi makna sosial hukum di antara kemajemukan hukum yang terjadi dalam masyarakat adalah studi kasus.

Menurut ter Haar (1960:235) hukum dapat ditemukan dalam putusan-putusan pejabat hukum ketika menyelesaikan kasus-kasus sengketa. Pernyataan warga masyarakat mengenai yang mereka kerjakan, apa yang seharusnya mereka kerjakan, atau apa yang tadinya ingin mereka kerjakan, merupakan tindakan yang menyesuaikan diri dengan seperangkat aturan atau menyimpang dari aturan itu. Pernyataan warga masyarakat lebih jauh dapat dikategorikan sebagai, penjelasan atau penafsiran tindakan-tindakan atau kejadian-kejadian tertentu di satu sisi, dan pada sisi lain pernyataan warga masyarakat mengenai norma-norma ideal yang dijadikan acuan bertindak. Hal itu menunjukkan bahwa hukum dapat ditemukan dalam tindakan manusia, baik dalam kasus sengketa maupun tanpa sengketa.

*Subak* sebagai suatu lembaga yang otonom memiliki ketentuan-ketentuan yang mengatur para anggotanya dalam melakukan kegiatan-kegiatan organisasi. Ketentuan-ketentuan tersebut menjadi pedoman bagi seluruh anggota subak (termasuk anggota yang

menjabat sebagai pengurus) agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta dalam menggunakan hak-haknya. Setiap penyimpangan atau penyelewengan terhadap aturan organisasi, pada akhirnya bisa merugikan organisasi secara keseluruhan. Oleh karenanya, setiap anggota wajib mentaati dan mematuhi segala peraturan yang ada. Aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi *subak* lazim disebut *awig-awig subak*. Masih banyak subak yang belum memiliki *awig-awig* secara tertulis. Meskipun demikian, segala ketentuan mengenai berbagai hal yang telah disepakati oleh para anggota, umumnya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Setiap penyimpangan atau pelanggaran terhadap kesepakatan atau keputusan yang telah ditetapkan dapat dikenai sanksi yang cukup berat. Dengan adanya *awig-awig subak*, maka diharapkan dapat tercipta ketenteraman dan ketertiban dalam lingkungan subak.

Di kalangan masyarakat di Bali termasuk juga di kalangan subak sendiri selain istilah *awig-awig*, juga ada istilah *paswara* / *pasuara*, *pararem*, dan *sima*. Akan tetapi, tampaknya tidak ada keseragaman pengertian di masyarakat. Purwita misalnya (1984:5-7) menafsirkan bahwa *sima* adalah ketentuan-ketentuan tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ia menyamakan *sima* dengan istilah *adat* dan istilah *adat* dikatakan lebih populer dari istilah *sima*. *Adat* diartikan sebagai "aturan-aturan atau kebiasaan yang dianggap telah patut disepakati bersama sebagai aturan tata tertib kehidupan masyarakat". *Awig-awig* diartikan sebagai "suatu ketentuan yang mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg di masyarakat". Akan tetapi, Purwita tidak menjelaskan apakah *awig-awig* itu harus tertulis ataukah boleh tidak tertulis.

Selanjutnya, *paswara* didefinisikan sebagai suatu keputusan raja (pemerintah) mengenai sesuatu masalah dalam masyarakat. Di lain pihak, Grader (1939) menurut terjemahan Tjokorde Raka Dherana (1979:18) mengemukakan bahwa *awig-awig* terdiri dari "hukum kebiasaan lisan yang diwariskan, yang sangat jarang dituliskan/dicatatkan". Sedangkan "*sima* sebagai hukum kebiasaan



yang ditulis ada pada *sedahan-agung*, pada *sedahan*, dan pada beberapa *kelihan subak* yang bisa menulis". Grader cenderung berpendapat bahwa *sima* itu merupakan aturan-aturan tertulis, sedangkan *awig-awig* amat jarang tertulis setidaknya pada tahap perkembangan *subak* pada zaman ia mempelajari *subak*.

Sedangkan istilah *perarem* merupakan catatan-catatan kecil sebagai kesepakatan-kesepakatan penting dari hasil rapat-rapat *subak*. *Subak* pada umumnya paling tidak memiliki *perarem* meskipun tidak memiliki *awig-awig* tertulis secara lengkap. Mungkin lebih baik dalam tulisan ini jika *awig-awig* diartikan sebagai anggaran dasar yang tertulis dari suatu organisasi (termasuk *subak*) dan *perarem* sebagai kesepakatan-kesepakatan penting hasil rapat baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam tulisan ini *awig-awig subak* diartikan sebagai anggaran dasar *subak*. *Awig-awig subak* kebanyakan hanya memuat ketentuan-ketentuan pokok dan tidak begitu rinci sebab kondisi sangat cepat berubah. Jika terlalu rinci anggota akan disibukkan dengan rapat-rapat *subak* hanya sekedar membuat amendemen mengenai hal-hal kecil yang telah mengalami perubahan. Hal-hal yang belum tercantum dalam *awig-awig* cukup dijadikan *perarem* saja. *Perarem* juga sering berubah mengikuti perubahan keadaan dan ini dapat diamendemen secara periodik sesuai kebutuhan. Dimungkinkannya membuat amendemen *awig-awig* seharusnya secara eksplisit dicantumkan dalam *awig-awig subak* bersangkutan. *Perarem* mungkin bisa dianggap sebagai anggaran rumah tangga yang merupakan penjabaran lebih rinci dari *awig-awig* (anggaran dasar).

Isi *awig-awig Subak Jatiluwih* dirumuskan bersama seluruh anggota melalui rapat *subak*. Sekarang ini selain ditulis dengan bahasa Bali juga *awig-awig subak* yang menggunakan bahasa Indonesia. Format dan isi *awig-awig* sangat bervariasi antara *subak* yang satu dengan lainnya karena *subak* mempunyai kekhasannya masing-masing. Kebanyakan *awig-awig subak* memuat ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan apa-apa yang tak boleh dilakukan oleh para anggota beserta segala bentuk sanksi yang dikenakan terhadap pelanggarnya. Anggaran dasar *subak* umumnya hanya

dipegang oleh pimpinan subak khususnya oleh *kelihan subak*. Para anggotanya tidak ada yang memiliki salinannya. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak tahu atau tidak ingat akan isinya terutama yang berkaitan dengan berbagai macam larangan beserta segala sanksinya. Mereka umumnya mentaati segala aturan yang ada dan sangat takut kena sanksi kalau sampai melanggar aturan karena ada perasaan malu apalagi jika sampai terkena sanksi berupa pemutusan air selama jangka waktu tertentu. Aturan ditegakkan secara tegas dan siapa yang melakukan pelanggaran diumumkan secara terbuka dalam rapat subak disertai bentuk sanksi yang hams dikenakan kepadanya. Ini sangat berlainan dengan kasus pelanggaran terhadap aturan-aturan organisasi lain yang hampir tak pernah menyebut nama sipelaku karena dipandang tidak etis.

## 5.2 Makna Sosial Budaya

Pandangan para ahli mengenai pengertian *subak* sangat bervariasi. Grader (1979:1) mendefinisikan *subak* sebagai "sekumpulan sawah-sawah yang dari saluran yang sama atau cabang yang sama dari suatu saluran, mendapat air dan merupakan pengairan". Korn (1932: 59) mendefinisikan *subak* sebagai "badan hukum yang kelihatan dari kekayaan yang dimilikinya berupa uang, beberapa bidang tanah kering dan basah, *pura* serta bangunan kecil untuk berapat". Kedua batasan *subak* tersebut menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang. Crader meninjau *subak* dari aspek fisiknya, sedangkan Korn meninjau *subak* dari tiga aspek, yaitu aspek religius seperti *pura* sebagai tempat bersembahyang warga *subak*; aspek sosial seperti kegiatan dalam melakukan rapat di balai *subak*; serta aspek fisik yang berupa bangunan-bangunan, kekayaan material berupa tanah kering dan tanah basah yang dimiliki *subak*.

*Subak* Jatiluwih mempunyai tiga komponen. Komponen, yaitu komponen fisik, komponen sistem sosial, dan komponen nilai budaya. Komponen fisik berupa prasarana dan sarana *subak*. Komponen sistem sosial berupa pengelolaan atas komponen fisik

tersebut. Komponen nilai budaya berupa nilai-nilai, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan khusus.

*Subak* Jatiluwih mempunyai landasan filosofis, yaitu *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), yang mengejawantah ke dalam tiga unsur, yaitu (1) unsur *parhyangan* (*preevat*) yakni berupa bangunan pura *subak* sebagai perwujudan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa : (2) unsur *pawongan* (*semi public*) yakni perwujudan hubungan yang harmonis di antara para warga *subak* ; dan (3) unsur *palemahan* (*public*), yang berwujud lahan sawah serta semua prasarana dan sarana irigasi tersebut (Jelantik, 1991: 215).

Susunan kepengurusan organisasi *subak* bervariasi sesuai dengan luas area persawahan dan jumlah anggotanya. Susunan pengurus *subak* Jatiluwih terdiri atas seorang *pekaseh* (kepala *subak*), *penyarikan* (jura tulis) atau sekertaris, dan *kesinoman* (juru arah) atau orang yang menyampaikan informasi *pekaseh* kepada warga *subak*. Perkembangan sejarah yang panjang yang dialami *subak* dari generasi ke generasi tampak pada perkembangan atau perubahan struktur organisasinya.

*Subak* Jatiluwih sebagai fenomena kebudayaan mempunyai tiga ciri, yaitu: *Pertama*, sebagai sistem nilai budaya, seperti nilai-nilai, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan khusus. sebagai contoh, *awig-awig subak* merupakan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh masyarakat *subak*, yang dijadikan pedoman berperilaku untuk mencapai ketertiban. *Kedua*, sebagai wujud sistem sosial yang merupakan pola aktivitas warga *subak*. sebagai contoh, kegiatan masyarakat *subak* di dalam menata irigasi, mengolah lahan, menanam bibit, memetik hasil panen, maupun melakukan kegiatan upacara di pura *subak*, merupakan pola perilaku dan interaksi yang dilakukan secara berkesinambungan. *Ketiga*, sebagai wujud fisik, merupakan wujud yang paling kongkret, seperti jaringan irigasi, hamparan sawah, maupun bangunan perlengkapannya. Ketiga wujud *subak* terangkai dalam kerangka kebudayaan, yang mengalami perubahan karena pengaruh pembangunan dan dinamika masyarakat. Komponen kebudayaan yang kongkret lebih

cepat berubah daripada komponen yang abstrak (Koentjaraningrat, 1974:15). Oleh karena itu, komponen fisik mengalami perubahan paling cepat, yang diikuti oleh perubahan komponen sistem sosial, dan komponen nilai budaya atau norma-norma.

### 5.3 Makna Religius

Tujuan organisasi *subak* pada umumnya adalah (a) mengatur pembagian air di lingkungan *subak* yang bersangkutan, (b) memperbaiki dan memelihara sarana irigasi (c) melaksanakan pembeantasan hama dan (d) mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara.

Organisasi *subak* pada hakikatnya berpijak pada ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* mengandung arti *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan atau kesejahteraan dan *Karana* berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* mengandung makna tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Perwujudan dari ajaran *Tri Hita Karana* dalam sebuah *subak* mencakup unsur *parahyangan* yaitu dewa kesuburan yang diistankan di *purasubak*. Palemahan yaitu areal *persubakan* yang meliputi lahan pertanian selokan, parit, sungai, bendungan yang merupakan wadah dari *subak*, dan *pawongan* yaitu seluruh anggota *subak* sebagai pelaksana yang menjalankan fungsi serta kewajiban *subak*. Inilah kemudian yang menjadi makna Upacara Subak bagi masyarakat Jatiluwih

Hubungan antara petani dengan Tuhan yang bermanifestasi sebagai Dewi Kesuburan, diwujudkan oleh para petani di Desa Jatiluwih dengan membangun *pura* dalam lingkungan sawah atau *subak* mereka terkait dengan budidaya padi. *Pura-purasubak* baik yang dipakai sebagai tempat pemujaan oleh anggota secara perorangan, maupun secara kolektif di masing-masing *tempek* dan *subak*.

Petani secara individual, di bagian hulu dari sawah *pengalapan* membuat bangunan suci yaitu *sanggah pengalapan* milik masing-masing petani yang bersangkutan. *Sanggah pengalapan*, sering

pula disebut *sanggah catu*, *sanggah cucuk*, atau *ulun carik*. *Sanggah catu*, *sanggah cucuk*, atau *ulun carik* adalah altar kecil untuk penyelenggaraan ritual oleh setiap anggota subak secara perorangan yang terletak di bagian hulu dari sawah *pengalapan* milik petani masing-masing.

Sedangkan di Pura Bedugul adalah tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri (Dewi Kesuburan), secara kolektif didirikan oleh anggota *subak* di tengah-tengah areal *subak*. Upacara di ulun empelan dilaksanakan oleh masing-masing *subak* atau beberapa subak tergantung apakah bendung atau empelan dimanfaatkan oleh satu *subak* atau oleh beberapa *subak*. Upacara di *ulun suwi* diselenggarakan bersama-sama dengan *subak-subak* lain dari berbagai daerah irigasi dalam lingkungan suatu daerah aliran sungai melalui perwakilan, tergantung pada jumlah *subak* yang terlibat.

Melihat aktivitas keagamaan para petani terkandung makna religius seperti yang dikemukakan oleh Blumer bahwa makna dari suatu perbuatan adalah penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol, sedangkan makna yang dikemukakan Weber, pentingnya arti subyektif melalui proses penafsiran dan pemahaman, jelas menempatkan dirinya sebagai pemerhati makna dan berbagai nilai serta gagasan yang ada di balik benda dan atau tindakan sosial dari petani di Desa Jatiluwih yang tidak bisa terlepas dari campur tangan Tuhan dalam hal ini pengaruh iklim sangat menunjang berhasil atau tidaknya proses pertanian mereka. Oleh sebab itulah para petani selalu mengadakan hubungan atau kontak dengan Tuhan selama proses bertani mereka melalui *sanggah-sanggah* yang dibangun di area pertanian (sawah) mereka.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Beranjak dari pemaparan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan beberapa hal pokok yaitu sebagai berikut :

- 1) Upacara pertanian di daerah Bali pada umumnya dapat dipilah ke dalam beberapa prosesi baik itu yang dilakukan secara bersama-sama oleh *krama subak*, maupun yang dilakukan secara individu oleh *krama subak* itu sendiri.

Pada umumnya, upacara tersebut merupakan serangkaian upacara yang dilaksanakan mulai saat mengolah dan mengairi sawah, menanam padi, sampai saat menyimpan padi di lumbung yang pelaksanaannya berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya di Bali. Akan tetapi esensi dari upacara pertanian tersebut tetap sama.

Secara khusus, upacara pertanian yang dilakukan secara bersama-sama maupun secara individu yang sampai saat ini masih dilakukan oleh *krama subak* di Desa Jatiluwih adalah sebagai berikut : 1) *Mapag Toya*; 2) *Ngendagin*; 3) *Ngurit/ Mewinih*; 4) *Ngerasakin*; 5) *Nuasen*; 6). *Ngewiwit*; 7) *Nangluk Merana* ; 8) *Penyepian I*; 9) *Penyepian II* ; 10) *Penyepian III* ; 11) *Ngerastiti*; 12) *Mesabe/Ngusabe Aye/Mesabe Alit*; 13) *Ngadegan*

*Betara Nini/ Betara Sri; 14) Nyangket; 15) Mantenin (puncak mawinih); 16) Nuwunang / Ngutang Tai Asep ; 17) Pekelem.*

- 2) Masyarakat Bali meyakini akan kebesaran *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan hidup dan kehidupan di dunia ini. Sehingga karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkannya, maka dipakailah suatu media untuk menyatakan rasa *bhakti* atau hormat kepada *Beliau* yaitu melalui media persembahan atau upacara, yang di Bali disebut *Yadnya* , dengan didasari oleh suatu sikap yang tulus tanpa pamerih.

Persembahan dalam wujudnya berupa pelaksanaan suatu upacara pertanian di Desa Jatiluwih di samping merupakan salah satu media juga sebagai upaya pelestarian terhadap nilai-nilai budaya yang di dalamnya melekat beberapa fungsi yaitu : (1) Fungsi penghormatan pada para Dewa/ Ida Hyang Widhi Wasa ;(2) Fungsi Budaya; (3) Fungsi Sosial; dan (4) Fungsi Fisik.

## 4.2 Rekomendasi

- (1) Kepada pemerintah, sebagai suatu lembaga pengambil keputusan, baik itu di tingkat daerah maupun tingkat pusat, hendaknya tetap mengakomodir serta bersama-sama merevitalisasi budaya-budaya tradisional yang ada di masing-masing daerah di nusantara ini dengan membantu mencari peluang serta solusi untuk menangkal segala kendala-kendala yang menghimpit kebudayaan daerah tersebut, serta membuat suatu kebijaksanaan yang tidak serba gamang, akan tetapi pasti dan konsisten terhadap hal-hal yang nantinya akan merongrong budaya-budaya tradisional tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anonim. 2015. *BPS Kecamatan Penebel tahun 2014*. Tabanan: BPS
- \_\_\_\_\_. 2013. *Awig-Awig Subak Jatiluwih*. Jatiluwih
- Ambler, John S. 1991. *"Dinamika Irigasi Petani: Kerangka dan Prinsip-prinsip Kelembagaan"* dalam *Irigasi di Indonesia Dinamika Kelembagaan Petani*, Editor, John S. Ambler, LP3ES, Jakarta.
- Dherana, Tjokorda Raka. 1979. *Sekilas Tentang Hukum Adat dan Kebudayaan di Desa Mororejo (studi lapangan didaerah Tengger)*. Denpasar: Universitas Udayana
- Geertz. 1976. *Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhratara : Jakarta.
- 1980. *Organization of the Balinese Subak*, dalam *Irrigation and Agricultural Development in Asia*, (ed: E.W. Coward, JR), Cornell Univ. Press, Ithaca.
- H. Siagian. 1977. *Manajemen Suatu Pengantar*. Bandung: Alumni
- Handayani, Soewarno. 1980. *Pengantar Study Pengukuran Efektifitas dalam Organisasi*. Jakarta: Liberty



- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. GP Press
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1997. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta. Djambatan.
- Korn, V.E. t.t., Hukum adat Bali. Catan Kedua Yang Diperbaiki. (Terjemahan) Proyek Pembinaan Hukum Biro Hukum & Ortal, Kantor Gubernur Kdh. Tk I Bali, Denpasar.
- Kutanegara, P.M. dan H.Ahimsa-Putra, 1999. Concept of Balinese life of tri hita karena as cultural base of subakinstitution, dalam , *A Study of the Subak as Indigenous Cultural, Social, and Technological System, to Establish a Culturally based Integrated Water Resources Management Vol.III*, (ed: S. Susanto), Fac. of Agric. Technology. Gadjah Mada Univ. Yogya.
- Mawardi.M.1999.Socio-economic changes and its effect on sustainability of subak system, dalam *A Study of the Subak as Indigenous Cultural, Social, and Technological System, to Establish a Culturally based Integrated Water Resources Management Vol. III*, (ed: S. Susanto), Fac. of Agric.Technology, Gadjah Mada Univ, Yogya.
- Mawardi, M dan P.Sudira, 1999. Concept of Balinese life of tri hita carana as social base of subak institution, dalam, *A Study of the Subak as Indigenous Cultural, Social, and Technological System, to Establish a Culturally based Integrated Water Resources Management Vol.III*. (ed: S. Susanto), Fac. of Agric.Technology, Gadjah Mada Univ, Yogya.
- M. Amirin, Tatang. 1996. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Rajawali Pers.

- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Purwita, I.B.P. 1993. Kajian Sejarah Subak di Bali, dalam *Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali* (ed: I G.Pitana), Upada Sastra, Denpasar.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1993. Kajian Sejarah Subak di Bali dalam I Gede Pitana (ed); *Sistem Subak Irigasi Tradisional di Bali* sebuah Carangsari. Denpasar: Upada Sastra
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Sudarta I Wayan. Pengetahuan Dan Sikap Petani Terhadap Pengendalian Hama Tanaman Terpadu (Studi Kasus Di Desa Bitra, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali). Bali.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Mengenal Singkat Teori Interaksionalisme Simbolik*. Malang: Avverroes Press
- Sulistyowati, Dwi. 2006. Upacara Nadar dalam Pembuatan Garam di Sumenep (Fungsi, Simbol dan Pemaknaannya) dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* tahun 34 No 2. Jakarta
- Suprpta, Dewa Ngurah, 2007: 3; "Revitalisasi Pertanian" Mengapa Perlu?; dalam Artikel yang tidak dipublikasikan
- Sutawan, N. 2001. Eksisten subak di Bali : mampukah bertahan menghadapi berbagai tantangan, dalam *Kumpulan Makalah Konsep dan Implementasi Tri Hita Karana dalam Pembangunan Bali Menyongsong Pelaksanaan Otonomi Daerah dalam Era Global*, Pusat Kajian Bali, Denpasar.
- Sutawan, N, dkk.1989. *Lapomn Akhir Pilot Proyek Pengembangan Sistem Irigasi yang Menggabungkan beberapa Empelan/ Subak di Kab.Tabanan dan Kab.Buleleng*, Kerjasama DPU Prop.Bali dan Univ.Udayana, Denpasar.
- Sutawan, N.; M.Swara; W.Windia; W.Sedana; IGM Putra Marjaya. 1991. *Laporan Akhlr Penelitian Aksi Pembentukan Wadah Koordinasi Antar Sistem Irigasi (Subakagung), di Wilayah Kab.Buleleng dan Kab.Tabanan, Prop.Bali*, kerjasama Dep. PU dan Univ.Udayana, Denpasar.

- Sutawan, N.; M.Swara; N.Sutjipta; W.Suteja dan W.Windia. 1984. *Studi Perbandingan Subak dalam Sistem Irigasi non-PU dan Subak dalam Sistem Irigasi PU (Kasus Subak Timbul Baru dan Subak Celuk, Kab.Gianyar)*, Univ.Udayana, Denpasar.
- Sutawan, N. 2008. *Organisasi Dan Manajemen Subak di Bali*. Pustaka Bali Post Denpasar.
- Sutha, I Gusti Ketut. 1978. *Meninjau Persubakan di Bali*. Denpasar: Biro Dokumentasi dan Publikasi Hukum. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Tonjaya, I Nyoman Gede Bendesa Ketut. 1994. *Dharmaning Pemaculan*. Denpasar: Ria
- Triguna, Yudha Ida Bagus Gde. 2000. *Teori tentang Simbol*. Widya Dharma

## LAMPIRAN PHOTO



Photo 1 : Tim Peneliti melakukan koordinasi dengan Perbekel Desa Jatiluwih



Photo 2 : Wawancara Tim Peneliti dengan Tokoh Subak di Desa Jatiluwih



Photo 3 : Wawancara Peneliti dengan Bapak Nyoman Utama di Desa Jatiluwih



Photo 4 : Panorama Lahan Pertanian di Desa Jatiluwih, Tabanan



Photo 5 : Salah Satu Pelinggih di Areal Pertanian/Persawahan di Desa Jatiluwih



Photo 6 : Monumen berupa Sertifikat pengakuan UNESCO terhadap Land Scape di Desa Jatiluwih



Photo 7 : Prosesi Upacara Pertanian di Desa Jatiluwih



Photo 8 : Prosesi Mendak Tirta sebagai bagaian dari salah satu prosesi upacara pertanian di Desa Jatiluwih



Eratnya pengaruh agama Hindu dalam subak di Bali ditunjukkan dalam berbagai upacara yang dilakukan oleh anggota subak baik sebelum maupun sesudah kegiatan subak dilakukan. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan merupakan cerminan dari rasa syukur kepada Dewi Sri sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menganugrahkan kemakmuran kepada para petani.

Upacara pertanian di daerah Bali pada umumnya dapat dipilah ke dalam beberapa prosesi baik itu yang dilakukan secara bersama-sama oleh krama subak, maupun yang dilakukan secara individu oleh krama subak itu sendiri. Upacara tersebut merupakan serangkaian upacara yang dilaksanakan mulai saat mengolah dan mengairi sawah, menanam padi, sampai saat menyimpan padi di lumbung yang pelaksanaannya berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya di Bali. Akan tetapi esensi dari upacara pertanian tersebut tetap sama.

Buku ini menyajikan tulisan yang memberikan gambaran secara umum tentang pelaksanaan upacara pertanian pada salah satu organisasi subak di Bali yaitu Subak Jatiluwih yang sudah mendapatkan pengakuan dari UNESCO serta paparan fungsi yang terkait dengan pelaksanaan upacara pertanian itu sendiri.



**KEPEL**  
PRESS

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara\_books@yahoo.com

Perpustakaan  
Jenderal Kel

354.4  
WAY  
u

ISBN 978-602-3



9 786023 560417